



No. Skripsi: 03/AFI-U/SU-S1/2020

# MAHABBAH DAN DERADIKALISASI: PENDEKATAN TASAWUF

## SKRIPSI

Diserahkan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat  
Islam



Oleh:

**MUHAMMAD HAMZAH**  
NIM. 11531103307

Pembimbing I

Prof. Dr. M. Arrafie Abduh, M.Ag.

Pembimbing II

Dr. H. Agustiar, M.Ag.

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1441 H./2020 M.**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية اصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

**PENGESAHAN**

Sripsi yang berjudul : **Mahabbah dan Deradikalisasi: Pendekatan Tasawuf**

NAMA : MUHAMMAD HAMZAH

NIM. : 11531103307

JURUSAN : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

Delah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 12 Maret 2020

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Agama (S.Ag). Dalam Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 01 April 2020

Dekan,

**Dr. H. Jamaluddin, M.Si**

NIP. 19670423 199303 1 004

**Panitia Ujian Sarjana**

Sekretaris

**Tarpin, M.Ag.**

NIP. 19660906 200501 1 003

Ketua

**Dr. Sukiyat, M.Ag.**

NIP. 119701010 200604 1 001

**MENGETAHUI**

Penguji III

**Dr. H. Saidul Amin, MA.**

NIP. 19700326 200501 1 001

Penguji IV

**Dr. Irwandra, MA.**

NIP. 19740909 200003 1 003

UIN SUSKA RIAU



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM. 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO. Box. 1004 Telp. 0761-56223  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail : rektor@uin-suska.ac.id

**Prof. Dr. M. ARRAFIE ABDOH, M.Ag**  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**  
Perihal: Skripsi Saudara  
**Muhammad Hamzah**

Kepada Yth:  
**Dekan Fakultas Ushuluddin**  
**UIN Sultan Syarif Kasim Riau**  
di-  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Wr Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara:

Nama : Muhammad Hamzah  
Nim : 11531103307  
Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam  
Judul : *Mahabbah dan Deradikalisasi: Pendekatan Tasawuf*

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Pekanbaru, 30 Desember 2019  
Pembimbing I

Prof. Dr. M. Arrafie Abduh, M.Ag  
NIP. 19580710 198512 1 002

UIN SUSKA RIAU





UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين  
FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrandt No. 155 KM. 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO. Box. 1004 Telp. 0761-56223  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail : rektor@uin-suska.ac.id

**Dr. H. AGUSTIAR, M.Ag**  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal: Skripsi Saudara

**Muhammad Hamzah**

Kepada Yth:

**Dekan Fakultas Ushuluddin**  
**UIN Sultan Syarif Kasim Riau**  
di-  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Wr Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara:

Nama : Muhammad Hamzah  
Nim : 11531103307  
Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam  
Judul : *Mahabbah* dan Deradikalisasi: Pendekatan Tasawuf

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Pekanbaru, 30 Desember 2019

Pembimbing II

Dr. H. Agustiar, M.Ag

NIP. 19710805 199803 1 004



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## MOTTO

### HIDUPLAH!!

SEPERTI AIR MENGALIR MESKI DIBENTENGI

SEPERTI MATAHARI MENYINARI TANPA TERKECUALI

SEPERTI TANAH MENUMBUHKAN WALAU POSISI DI BAWAH

SEPERTI UDARA MEMBERI MANFAAT WALAU TAK TERLIHAT

UIN SUSKA RIAU



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hamzah  
 Tempat/tgl lahir : Lubuk Agung 02 Maret 1995  
 NIM : 11531103312  
 Fakultas/Prodi : Ushuluddin/Aqidah dan Filsafat Islam  
 Judul Skripsi : *Mahabbah dan Deradikalisasi: Pendekatan Tasawuf*

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
4. Saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Mulai dari sekarang dan seterusnya Hak Cipta atas karya tulis ini adalah milik Fakultas Ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari Fakultas Ushuluddin.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pekanbaru, 20 Januari 2020  
 Yang membuat pernyataan,

  
  
**MUHAMMAD HAMZAH**  
**NIM. 11531103307**





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**ABSTRACT**

**hamzahsetinghai@gmail.com**

This research is motivated by the phenomenon of radicalism that has troubled the community and the government, and even has entered the world of higher education, namely the campus. Then, to neutralize this understanding, the government held programs including rehabilitation and reintegration. But the government does not yet have a clear framework, and without being too biased in counteracting this understanding, because it still seems to prioritize stability security compared to the teaching approach to religious teaching, especially Islamic. Whereas on the other hand, the local wisdom of the majority of Indonesian people adheres to the religion of Islam, so the assessment of the absorption of western ideas thought in deradicalization being unproductive. For this reason, be tried to concept mahabbah teachings in an effort to inhibit the speed of understanding. This research uses descriptive-analysis reesearch method with data collection techniques through literature review, namely by reading and understanding references from primary data and secondary data in the form of writings that discuss or relate to mahabbah and radicalism. In this case, the main reference of the author about mahabbah is the book of sufism, the book of Qusyairiyah written by Al-Qusyairi and Al-Luma' the author of As Sarraj and Laskar Jihad by Noorhaidi Hasan. The results of this study indicate that radicalism is not born of certain religious teachings, but rather a narrow understanding of someone in adopting the teachings of that religion. Then, mahabbah in the development of meaning is a multicultural attitude, namely the awareness that god created life with various differences, and with love someone will be sincere and not see the difference as threat. So that is can be used as an effort to neutralize the understanding of radicalism. recommended to the government and all parties concerned to prioritize the values of love (mahabbah) in an effort to neutralize radicalism. To the next researcher to study mahabbah in an effort to rehabilitate drug addiction, gambling and alcohol.

Keywords: Mahabbah, Radicalism, Deradicalization, Perennialism, Plurality.

## الملخص

[hamzahseting kai@gmail.com](mailto:hamzahseting kai@gmail.com)

يحفز هذا البحث ظاهرة التطرف التي أزجت المجتمع والحكومة ، ودخلت حتى في عالم التعليم العالي ، أي الحرم الجامعي. ثم ، لتحديد هذا الفهم ، عقدت الحكومة برامج بما في ذلك إعادة التأهيل وإعادة الإدماج. لكن الحكومة ليس لديها بعد إطار واضح ، وبدون أن تكون منحازة للغاية في مواجهة هذا الفهم ، لأنه لا يزال يبدو أنها تعطي الأولوية للاستقرار الأمني مقارنة بالمناهج الدينية ، وخاصة الإسلام. بينما من ناحية أخرى ، فإن الحكمة المحلية لأغلبية الشعب الإندونيسي تلتزم بالإسلام ، بحيث يصبح تقييم استيعاب الأفكار الغربية في إزالة التطرف غير مثمر. ولتحقيق هذه الغاية ، حاول أن تقدم مفهوم المحبة في محاولة لمنع سرعة الفهم. صياغة المشكلة هي ما هو مفهوم المحبة والتطرف وكيف هو دور المحبة كترياق للتطرف. تستخدم هذه الدراسة طريقة وصفية تحليلية مع تقنيات جمع البيانات من خلال مراجعة الأدبيات ، أي من خلال قراءة وفهم المراجع من البيانات الأولية والبيانات الثانوية في شكل كتابات تناقض أو تتعلق بالمهاجرة والتطرف. في هذه الحالة ، فإن المرجع الرئيسي للمؤلف عن المحبة هو كتاب الصوفية ، أي محضر القصارية الذي كتبه القصيري واللومع ، ومؤلفي السراج ولاسكار جهاد لنورهايدي حسن. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن التطرف لا يولد من تعاليم بعض الديانات ، بل هو فهم ضيق لشخص ما في فهم تعاليم ذلك الدين. إذن ، المحبة في تطور المعنى هي موقف متعدد الثقافات ، ألا وهو الإدراك بأن الله خلق الحياة مع مجموعة متنوعة من الاختلافات ، وبحب شخص ما سيكون صادقاً ولا يرى الفرق على أنه تهديد. بحيث يمكن استخدامها كجهد لتحديد فهم التطرف. يوصى الحكومة وجميع الأطراف المعنية بإعطاء الأولوية لقيم الحب (المحبة) في محاولة لتحديد التطرف. للباحث التالي لدراسة العلاج المحبة في محاولة لإعادة تأهيل الإدمان على المخدرات والقمار والكحول. الكلمات المفتاحية: المحبة ، الراديكالية ، إزالة التطرف ، المعمر ، التعددية.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah yang telah memberikan akal kepada setiap manusia dan memecahkan sumber-sumber hikmah dari hati orang-orang yang benar. Tuhan yang membukakan pendengaran para pecinta dan perindu sehingga mereka dapat mendengar. Tuhan juga memberikan cahaya bagi penglihatan orang-orang yang mengembara kehariban-Nya sehingga mereka pun mampu melihat. Melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyusun skripsi ini dan bisa menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Prodi Akidah dan Filsafat Islam. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, dan sahabat-sahabatnya, juga kepada semua umatnya semoga senantiasa dapat pertolongan beliau di akhirat nanti. Amin.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran banyak kekurangan, penulis ucapkan syukur kepada Allah atas selesainya penulisan dan penyusunan skripsi yang berjudul “*MAHABBAH DAN DERADIKALISASI: PENDEKATAN TASAWUF*” sebagai tugas akhir akademis pada Prodi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau adalah berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Karena itu penghargaan besar teruntuk Bapak Prof. Dr. M. Arrafie Abduh, M, Ag sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Agustiar, M.Ag Pembimbing II yang sangat produktif membantu dalam penulisan skripsi ini. Kemudian perkenankanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih yang mendalam dan khusus serta do’a kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Sinur Amran dan Ibu Siti Sari’ah. Semoga mereka diampuni dosanya serta bertempat ditempat yang mulia disisi Allah Swt. Meskipun tidak terdengar suranya, tak terlihat rupanya, tapi darah mereka yang mengalir dalam tubuh penulis menjadi motivasi terkuat dalam menyelesaikan penulisan ini.
2. Prof. Dr. H. Ahkmad Mujahidin, M.ag. Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Dr. Jamaluddin, M.Us. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Dr. Rina Rehayati, M, Ag. Sebagai Ketua Prodi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Drs. Iskandar Arnel, Ph.D. Sebagai Penasehat Akademik
6. Jajaran Dekanat Fakultas Ushuluddin dan khusus kepada Dosen Prodi Akidah dan Filsafat Islam yang senantiasa ikhlas memberikan perkuliahan dan membimbing selama penulis belajar di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
7. Kepada Keluarga Besar Penulis, yang senantiasa ikut memberi semangat selama perkuliahan.
8. Kepada Keluarga Besar IIIP yang telah membantu penulis dalam wawasan keilmuan, Akhlak, dan Adab serta memotivasi untuk menulis skripsi dengan baik dan benar.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 dan Keluarga Besar Prodi Akidah dan Filsafat Islam.
10. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Persatuan Islam Wilayah Riau.
11. Keluarga Alumni Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin-Pekanbaru
12. Segenap Keluarga Besar Mushallah al-Amin Perumahan Dwisatria

Semoga Allah senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis dan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Kemudian harapan besar skripsi ini bermanfaat untuk orang banyak.

Pekanbaru, 30 Desember 2019  
Penulis

Muhammad Hamzah

UIN SU

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf		
Arab		Latin
ء / ا	=	a
ب	=	b
ت	=	t
ث	=	ts
ج	=	j
ح	=	h / h
خ	=	kh
د	=	d
ذ	=	dz
ر	=	r
ز	=	z
س	=	s
ش	=	sy
ص	=	sh

Huruf		
Arab		Latin
ض	=	Dh
ط	=	Th
ظ	=	Zh
ع	=	'
غ	=	Gh
ف	=	F
ق	=	Q
ك	=	K
ل	=	L
م	=	M
ن	=	N
ه	=	H
و	=	W
ي	=	Y

Vokal pendek		Vokal panjang	
Arab	Latin	Arab	Latin
اَ	A	آ	Ā
اِ	I	إِ	Ī
اُ	U	أُ	Ū

### Contoh

أَوْلَادُكُمْ = awlādu ahlīkum      سَيَرُكُمْ = sayr  
 مَعْرُوفٌ = ma'rūf      يَوْمٌ = yawm      ذِكْرٌ = dzukira






Catatan:

## PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Kata *al-īf-lam al-ta'rīf* baik *syamsiyyah* maupun *qamariyyah* diawali dengan *al-* dan disambung dengan kata yang mengikutinya. Contoh: *al-bayt*, *al-insān*, *al-dār al-sahīh*.

dār, al-sahih.		Huruf	
2. Huruf <i>tā'</i> marbutah (ة)	Latin	Arab	Latin
a. Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasroh, dan dhammah, maka transiletarasinya adalah /t/.	a	ط	Th
b. Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, maka transiletarasinya adalah /h/.	b	ع	'
c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti dengan kata yang memakai al serta /p/ bacaan keduanya terpisah, maka ta' marbutah itu ditransiletarasikan dengan /h/.	c	ق	Q
d. Pola penulisan tetap 2 macam. Contoh: <i>أمة واحدة</i> transiletarasinya <i>Ummatan Wahidah</i> dan <i>أمة</i> transiletarasinya adalah <i>Ummah</i> .	d	م	M
3. Huruf <i>tasyād</i> ditulis dua kali. Contoh : <i>al-quwwah, al-makkah</i> .	3	ن	N
4. Huruf hamzah yang terdapat di tengah dan di akhir kata harus ditransiletarasikan, yaitu pakai tanda komad di atas yang menghadap ke kiri, sedangkan yang di awal kata tidak. Contoh: <i>أسى</i> (bukan <i>asilah</i> atau <i>'as'ilah</i> ), <i>إسراء</i> (bukan <i>Israiliyyat</i> ).	4	ي	Y

5. Kedua kata ابن dan بن ditulis dengan “ibn”, bukan “ibnu” atau “bin”, sedangkan

Vokal pendek		Vokal panjang	
Arab	Latin	Arab	Latin
6. Secara umum vokal huruf terakhir	suatu kata tidak dituliskan pengecualian		
  	A	سا	A
diberikan pada huruf terakhir kata-kata berikut ini, di mana vokalnya ditulis		سَيِّئِي	اِي
sebagaimana adanya:	U	سُو	Ū

- a. Kata kerja (*fi'il*). Contoh: *dzahaba* (bukan *dzahab*), *qara'a* (bukan *qara'*),

Contoh *yaqūlu* (bukan *yaqūl*), *yasma'ūna* (bukan *yasma'ūn*).

- b. Kata milik. Contoh: *baytuka* (bukan *baytuk*), *qauluhu* (bukan *qauluh*).

- c. Vokal terakhir kata-kata *awlādū* (أَوْلَادُكُمْ), *fawqa* (فَوْقًا), *tahta* (تَحْتَ), *bayna* (بَيْنًا), *ma'warā'a* (مَعْرُوفًا), *amanja* (أَمَانًا), *amman* (أَمَّا), *amman* (أَمَّا), *amman* (أَمَّا), dan sejenisnya.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

© Hak cipta dilindungi Undang-Undang  
UIN SUSKA RIAU

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

### PENGESAHAN

### NOTA DINAS

### MOTTO

### PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS ..... i

### ABSTRAK ..... ii

### KATA PENGANTAR ..... v

### PEDOMAN TRANSLITERASI ..... vii

### DAFTAR ISI ..... ix

### BAB I PENDAHULUAN ..... 1

- A. Latar Belakang ..... 1
- B. Alasan Pemilihan Judul ..... 3
- C. Rumusan Masalah ..... 3
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... 3

### BAB II LANDASAN TEORI ..... 5

- A. Pengertian Mahabbah ..... 5
  1. Secara Etimologi ..... 5
  2. Secara Terminologi ..... 8
  3. Cinta Bagi Para Ilmuan Barat ..... 15
  4. Mahabbah dalam Al-Qur'an ..... 17
- B. Pengertian Radikalisme ..... 20
- C. Radikalisme Agama ..... 23
- D. Ektrimisme ..... 32
- E. Tinjauan Kepustakaan ..... 36

### BAB III METODE PENELITIAN ..... 38

- A. Jenis Penelitian ..... 38
- B. Sumber Data ..... 38
- C. Teknik Pengumpulan Data ..... 39
- D. Teknik Analisis Data ..... 39
- E. Teknik Penulisan ..... 39

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>41</b>
A. Tipologi Radikalisme .....	41
B. Radikalisme di Indonesia .....	47
C. Mahabbah Antitesa Radikalisme .....	50
D. Cinta Kepada Sesama .....	53
E. Cinta Kepada Tanah Air .....	55
F. Disemenasi Narasi Mahabbah .....	62
G. Deradikalisasi: Memahami Ajaran Islam Secara Humanis .....	66
1. Dari Eksklusif-Partikularistik ke Rasional-Imperatif .....	67
2. Dari Eksklusivisme ke Inklusivisme .....	68
3. Dari Formalisme ke Perenialisme .....	70
4. Dari Monokulturalisme ke Multikulturalisme .....	71
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73

## DAFTAR PUSTAKA

### Daftar Riwayat Hidup





## A. Latar Belakang

Fenomena radikalisme sudah menjadi kegelisahan di masyarakat dan pemerintah, sehingga berbagai upaya telah dikerahkan untuk menemukan metode yang tepat guna menghambat lajunya paham tersebut. Sejauh ini, telah diupayakan penanganan secara konstitusional berupa undang-undang tentang ketentuan pelaksanaan deradikalisasi. Diikuti juga pendadaran secara ilmiah lewat seminar, forum diskusi dan pembinaan lainnya yang melibatkan para akademisi dan praktisi yang *concern* tentang radikalisme. Upaya pencegahan tersebut memberikan keterangan bahwa Indonesia sedang dihadapkan dengan paham yang bertolak belakang dengan spirit agama, juga budaya.

Kampus sebagai ruang intelektual juga diindikasikan terpapar paham radikalisme. Menanggapi hal tersebut Mentriskedikti Prof. Mohammad Nasir menyatakan, melarang keras masuknya paham radikalisme dan intoleransi di dunia kampus. Dia mengakui ada beberapa kampus yang sedang diawasi karena telah dimasuki paham tersebut.<sup>1</sup> Kemudian Badan Intelijen Negara (BIN) mencatatat tujuh perguruan tinggi negeri terpapar paham radikalisme dan 39 persen di 15 provinsi terjangkit paham tersebut. Namun nama tujuh perguruan tinggi negeri itu bersifat rahasia, tidak disebutkan oleh Wawan sebagai juru bicara kepala BIN.<sup>2</sup>

Guna menetralsir paham tersebut, pemerintah mengadakan program di antaranya adalah rehabilitasi dan reintegrasi, yakni upaya penolongan kembali kepada posisi atau status yang normal, tanpa adanya perubahan paradigma (*mindset*) ke arah yang lebih baik. Reintegrasi sendiri merupakan lanjutan dari rehabilitasi. Namun pemerintah belum memiliki kerangka yang jelas, dan tampak terlalu bias dalam menangkal paham tersebut, karena masih terlihat

<sup>1</sup> Liputan6, Panji Prayitno. Minggu, 20 Mei 2018, 09:03 wib

<sup>2</sup> Tribunnews.com, Selasa, 20 November 2018 20:53 wib

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengutamakan keamanan dibandingkan dengan pendekatan ajaran agama, sehingga terkesan kontraproduktif.

Berkaca dari persoalan tersebut, penulis melihat perlu adanya upaya konseptual melalui pendekatan agama yang akurat dan tepat untuk menghambat penyebaran radikalisme. Ajaran tasawuf salah satu pendekatan agama yang bisa dijadikan rujukan, dan *mahabbah* di antara ajaran inti dalam tasawuf.

*Mahabbah* merupakan kondisi spritual seorang hamba yang melihat nikmat dengan kedua matanya, dan dengan hati nuraninya digunakan untuk mengukur kedekatannya dengan Allah, penjagaan dan perhatian-Nya, selanjutnya dengan iman dan keyakinan memperoleh petunjuk dan perlindungan dari Allah,<sup>3</sup> sehingga setiap gagasan dan perilakunya akan menerapkan sesuai sifatnya Allah, yakni misalnya mengasihi seluruh alam (*ar-Rahman*).

Berkenaan dengan cinta, terdapat beragam definisi. Ada yang menitikberatkan pada sisi bahasa, ada pula yang mengartikannya sebagai sebuah nama yang diambil dari kejernihan kasih sayang. Harits Al-Muhasibi mengartikan cinta sebagai rasa kecenderungan kepada sesuatu secara keseluruhan, kemudian lebih mementingkan cinta itu dari dirinya.<sup>4</sup> Sehingga jiwa, harta, dan hidupnya selalu tercurah kepada yang dicintai di mana pun ia berada, sekalipun di tempat sunyi.

Dalam al-Qur'an kata *mahabbah* hanya disebutkan satu ayat pada surah Thaha ayat 39, sebagai berikut:

أَنْ أَقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ  
عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَهُ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي

Artinya: *Letakkanlah dia (Musa) di dalam peti kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil), maka biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Fir'un) musuh-Ku dan*

<sup>3</sup> Abu Nashr as-Sarraj, *Al-luma'*, terj. Dari bahasa Arab oleh: Thaha Abdul Baqi Surur, Abdul Halim, Mahmud (Surabaya: Risalah Gusti 2002,), 119.

<sup>4</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyari An-Nasaburi, *Ar-Risalatul Qusyariyah Fi Ilmu Tasawwuf*, Terj. Umar Faruq (Jakarta:Juni 2007), hlm. 483.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*musuhnya. Aku telah melimpahkanmu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku.*<sup>5</sup>

Rabi'ah Al-Adawiyah (95-185 H) dalam konsep cintanya dengan tegas mengatakan bahwa cinta itu murni hanya kepada Allah, sehingga agar memperoleh cintanya Allah harus meninggalkan segala bentuk kehidupan yang dapat menghalangi cintanya, memisahkan diri darinya, dari sesama makhluk ciptaan Allah, agar dapat menarik diri dari Sang Pencipta bahkan ia harus bangkit juga dari kesengsaraan yang dapat mengganggu perenungannya kepada yang suci.<sup>6</sup>

Adapun tokoh yang cukup intens mengkonseptualisasi *mahabbah* dalam bentuk puisi (matsnawi) yaitu Jalaluddin Rumi (604 H/1207). Di mana pesan cintanya yang universal menjadi bukti bahwa semua orang dapat hidup berdampingan secara damai. Baginya cinta merupakan kendaraan yang mengantarkan manusia pada Tuhan. Cinta terbang membawa angan, bebas berkelana bersama angin kehidupan dan menikmati semilirnya, ia bergerak tanpa henti untuk mengepak dan menerobos gumpalan-gumpalan yang ada di langit.<sup>7</sup>

Bila cinta kasih (*mahabbah*) dijadikan pandangan hidup, diimplementasikan dalam sehari-hari maka tidak akan ada kekerasan hanya karena perbedaan, ketidaksukaan terhadap yang berbeda, dan radikalisme pun dapat ditangkal. Sebagaimana cinta itu sendiri merupakan menerima perbedaan. Penelitian ini mencoba untuk mengafirmasi kontribusi tasawuf terkhusus konsep *mahabbah*, sebagai upaya deradikalisasi.

#### B. Alasan Pemilihan Judul

Berangkat dari fenomena bahwa Indonesia tengah dihebohkan oleh penyebaran paham radikalisme yang keberadaannya bahkan telah memasuki dunia kampus. Sayangnya, upaya pemerintah dalam menetralsir paham tersebut belum jelas dampak konkritnya, dan terlihat begitu bias dalam menyikapi fenomena di masyarakat, apalagi persoalan ini berkaitan dengan agama. Dengan demikian,

<sup>5</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, trj. (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu 2014), hlm. 314.

<sup>6</sup> Margaret Smith, *Rabi'ah The Mystic & Her Fellow Saints In*, Terj. Jamilah Baraja (Sabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm 101.

<sup>7</sup> Cep Subhan KM, *Samudera Rubaiyat* (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2018), hlm. 33.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia mesti mengambil inisiatif pencegahan secara aktif dan intens. Tasawuf sebagai salah satu cabang ajaran Islam yang mengedepankan sisi batiniah dapat ditawarkan sebagai solusi deradikalisasi. Adapun *mahabbah* merupakan salah satu ranting ajaran tasawuf yang dalam penelitian ini diulas secara komprehensif signifikansinya guna meredam radikalisme.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang termuat dalam latar belakang masalah, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana signifikansi *mahabbah* dan radikalisme?
2. Bagaimana peranan *mahabbah* dalam menangkal radikalisme?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep *mahabbah* dan radikalisme.
- b. Untuk menjabarkan peran *mahabbah* dalam menangkal radikalisme.

#### 2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, menawarkan konsep *mahabbah* sebagai kontribusi tasawuf dalam menangkal paham radikalisme, sekaligus menambah pengetahuan penulis dalam khazanah tasawuf falsafi. Kemudian secara institusional manfaat kajian ini untuk memperoleh gelar sarjana Ushuluddin di UIN SUSKA RIAU Pekanbaru.

UIN SUSKA RIAU



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian *Mahabbah*

##### 1. Secara Etimologi

Kenyataan dalam masyarakat, jika berbicara tentang *mahabbah* selalu diidentikkan dengan cinta antara dua insan sebagaimana kisah Zulaikha dengan Nabi Yusuf. Hal ini terlihat pada topik utama beberapa novel dan sinetron yang sangat laris dan disukai oleh sebagian masyarakat saat ini. Misalnya Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Cinta Fitri, dan lain-lain. Dari aspek sosiologis, cinta yang kuat terhadap sesama manusia dapat menciptakan rasa harmonis, tolong-menolong, dan kasih sayang, sehingga tidak terjadi konflik, baik antar pemeluk agama, maupun karena perbedaan strata sosial dan lain-lain. Sebaliknya hilangnya rasa cinta akan menimbulkan malapetaka seperti pembunuhan, perampokan, penipuan, dan aksi kekerasan.

Cinta dalam bahasa Latin mempunyai istilah *amor* dan *caritas*. Dalam istilah Yunani disebut sebagai *philia*, *eros*, dan *agape*. *Philia* mempunyai konotasi cinta yang terdapat dalam persahabatan, sedangkan *amor* dan *eros* ialah jenis cinta berdasarkan keinginan. Kemudian *caritas* dan *agape* merupakan tipe cinta yang lebih tinggi dan tidak mementingkan diri sendiri. Selanjutnya cinta sebagai konsep masuk dalam perbincangan filsafat melalui agama, khususnya ketika asal mula dunia dilukiskan sebagai suatu tindakan penciptaan atau pencipta yang diakui sebagai yang mencintai ciptaan-Nya, baik secara keseluruhan atau sebagian. Akan tetapi konsep cinta juga merupakan sebuah subjek meditasi filosofis yang berkaitan dengan masalah-masalah etis. Ia sebagai salah satu dorongan manusia yang paling kuat.

Banyak contoh cinta mampu untuk mengatasi atau mengusir dorongan negatif yang kuat. Mereka melihat cinta dapat menyembuhkan dan penting sebagai faktor vitalitas, mental, kesejahteraan sosial, dan pertumbuhan individu. Mereka juga berpendapat bahwa penyembuhan yang terjadi dalam psikoterapi adalah hasil cinta terapis, cinta dalam arti dimengerti dan diterima secara mendalam. Roger



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyebut hal ini sebagai *unconditional positif regard*. Mereka memandang cinta sebagai kekuatan atau dorongan menuju nilai tertinggi umat manusia, kekuatan kebenaran, pengetahuan, kecantikan, kebebasan, kebaikan, dan kesenangan. Masing-masing dari nilai akhir ini memberikan kekuatan kasih sayang, pengayaan, dan kemuliaan pada kehidupan seseorang, kelompok, sepanjang sejarah manusia.<sup>8</sup>

Wacana *mahabatullah* dalam dunia tasawuf dipopulerkan oleh seorang wanita suci yang menjadi kekasih (*waliyyullah*), Rabiah al-Adawiyah. Tampilnya dia memberikan cinta tersendiri dalam menyetarakan gender pada dataran spritual Islam. Bahkan kemampuannya dalam menempuh perjuangan melawan diri sendiri dan seterusnya tenggelam dalam telaga cinta Ilahi. Dimana cintanya kepada Allah merupakan cinta suci, murni, dan sempurna seperti diungkapkan dalam sebuah syair: *Aku mencintaimu dengan dua cinta, cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu. Cinta karena diriku adalah keadaanku yang senantiasa mengingatmu yang mengungkapkan tabir, sehingga engkau aku lihat. Baik untuk ini maupun untuk itu, pujianku bukanlah bagiku, bagimulah pujian untuk semuanya. Buah hatiku, hanya engkaulah yang kukasihi, berilah ampunan pembuat dosa yang datang kehadirat-Mu. Engkulah harapanku, kebahagiaanku, dan kesenanganku, hatiku enggan mencintai selain engkau.*

Cinta atau yang dikenal dalam bahasa Arab *mahabbah* berasal dari kata *Ahabbah-Yuhibbu-Mahabbatan*, yang berarti mencintai secara mendalam.<sup>9</sup> Dalam al-Mu'jam al-Falasafi, Jamil Shaliba mengatakan, *mahabbah* (cinta) adalah lawan dari *al-Baghd* (benci).<sup>10</sup> Kemudian dapat pula diartikan al-Wadud yang berarti sangat kasih atau sayang. Dalam bahasa Indonesia kata cinta berarti sangat suka, sayang sekali dan sangat mengasihi. Sementara dalam bahasa Inggris dikatakan *Love*, artinya: cinta, asmara, jatuh cinta, dan kasih sayang. Ada pula pendapat yang mengatakan *mahabbah* berasal dari kata *al-habab* yang artinya air luap ketika hujan deras turun. Sehingga *mahabbah* adalah luapan hati seorang pecinta merindukan kekasih.

<sup>8</sup> Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, (Jogjakarta:IRCiSod, 2013), hlm. 377-378.

<sup>9</sup> Lihat Kamus Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 96.

<sup>10</sup> Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falasafi*, Jilid 2, (Mesir: Dar al-Kairo, 1978), hlm. 439.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian, ada yang berpendapat kata *mahabbah* diambil dari kata *hub* yang berarti empat batang kayu digunakan untuk meletakkan bejana atau wadah lainnya. Hal itu menggambarkan bahwa seorang pecinta selalu siap memikul beban apa pun demi kekasih. Bahkan diartikan sebagai perasaan mendalam seseorang kepada orang lain (interpersonal) baik itu anak istri, suami, ayah ibu kakak adik, sahabat dan sesama manusia. Juga sebagai komitmen terhadap nilai, keyakinan, atau objek tertentu (impersonal), dan menjadi ruh kehidupan dari kehidupan yang dijalani. Kehidupan dengan cinta berarti kebahagiaan, sedangkan tanpanya hidup ibarat jasad tanpa jiwa. Bagi pemuda sering menjadi segalanya, ia memengaruhi seluruh hidupnya, bahkan cinta itulah hidupnya.

Ada pula yang menghubungkan dengan cinta sesama, altruisme pada titik ini juga merupakan bentuk cinta. Namun sebagian yang lain lebih dari itu semua, sebab ia terkait dengan hal-hal yang mendasar yakni eksistensi atau keberadaan diri. Siapa pun yang memiliki cinta maka ia ada. Lebih dari itu menilik kuatnya pengaruh cinta dan sulitnya menjelaskan secara teoritik, ada pandangan yang meletakkan cinta itu adalah anugerah dari yang Maha Kuasa. Maka dapat dimengerti bahwa *mahabbah* adalah kecintaan sesuatu yang sangat mendalam, hatinya diliputi kecintaannya, dan tidak ada dapat mengisi kecuali yang dicinta. Keinginannya sangat kuat untuk menyatu dengan yang dicinta mesti harus melewati pengorbanan besar.

Sehingga kebiasaan orang yang mencintai tidak bisa memandang kekurangan-kekurangan yang ada pada yang dicintanya, padahal itu pasti ada. Kekuatannya telah membuat orang lain melihat segalanya sebagai keindahan. Cinta memberikan arti yang sangat besar dan luar biasa dalam kehidupan. Sesuatu yang sederhana dan biasa namun dirajut perasaan kasih sayang menjadi megah dan luar biasa bagi pelakunya. Mampu mengubah hitam pekat ditangkap sebagai sesuatu yang putih bersih, sesuatu tidak berharga menjadi bernilai, hal menyedihkan berubah membahagiakan, dan yang diremehkan sangat membanggakan.

Orang yang mencintai selain Allah tetapi tidak menyandarkan cintanya kepada Tuhan, maka hal itu dikarenakan kebodohan dan kepicikan orang tersebut

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam mengenal Allah. Karena segala yang dicintai harusnya manifestasi dari mencintai Allah. Sebab tidak ada di dunia ini luput dari ciptaan dan penjagaan-Nya. Maka hendaknya setiap manusia melihat dengan batinnya bahwa semua yang terlihat adalah bukti kebesaran Tuhan, dan tidak ada satu pun yang sia-sia dari penciptaan tersebut.

#### 2. Secara Terminologi

Dalam perspektif mayoritas kaum sufi, hakikat cinta tidak akan pernah dapat didefinisikan. Cinta tidak dapat dilukiskan dengan sesuatu gambaran dan tidak bisa dibatasi dengan suatu penjelasan melainkan dengan kehadiran cinta itu sendiri. Justru dengan mendefinisikannya, ia akan semakin kabur. Definisi cinta adalah wujudnya itu sendiri, karena pada dasarnya definisi hanya berlaku untuk ilmu. Sedangkan cinta merupakan sebuah keadaan perasaan yang terpendam ke dalam lubuk hati para pengagungnya. Tidak ada yang dapat diutarakan kecuali perasaan cinta itu sendiri. Tidak ada yang dapat dibicarakan tentangnya kecuali bekas-bekas yang ditinggalkannya, ungkapan atas buahnya, dan segenap penjelasan tentang sebab-sebabnya. Meskipun demikian, kaum sufi tetap mendefinisikan cinta dalam segala bentuk keterbatasannya.

Cinta kepada Allah adalah tujuan yang paling luhur dalam segenap maqamat-maqamat yang ada, selain merupakan derajat yang paling tinggi karena setelah derajat itu tidak ada lagi kecuali hanya buah dari cinta itu sendiri yang selalu selaras dengannya, seperti: kerinduan, damai, dan ridha. Adapun maqamat-maqamat yang ada sebelumnya bagaikan mukaddimah untuk dapat menuju cinta, seperti taubat, sabar, dan zuhud.

Secara istilah *mahabbah* terdapat perbedaan menurut kalangan sufi, karena persepsi yang mereka ungkapkan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Pendapat kaum Teologi yang dikemukakan oleh Webster bahwa *mahabbah* ialah keridhaan Tuhan yang diberikan kepada manusia, kemudian keinginan manusia ingin menyatu dengan Tuhan juga perasaan berbakti dan bersahabat seseorang kepada lainnya. Pengertian tersebut bersifat umum

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagaimana yang dipahami masyarakat bahwa ada cinta Tuhan kepada manusia dan sebaliknya, ada *mahabbah* manusia kepadanya dan sesama.<sup>11</sup>

Begitu juga al-Junaid bila ditanya tentang cinta, ia berkata, *mahabbah* adalah masuknya sifat-sifat yang dicintainya.<sup>12</sup> Maksudnya, orang-orang yang mencintai tenggelam dalam ingatan sifat-sifat yang dicintainya dan melupakan dirinya sendiri dan perasaan yang dimilikinya. Prioritas dalam orientasi hidupnya adalah terhadap yang dicinta, sehingga sikap mementingkan diri sendiri hilang dan merupakan suatu yang tidak bisa tumbuh pada diri pecinta. Bisa juga bahwa seorang yang dalam dirinya tumbuh cinta, maka pandangannya akan penuh dengan kasih sayang.

Sejalan dengan itu, al-Razi menjelaskan bahwa jumhur Mutakallimin mengatakan *mahabbah* merupakan salah satu kebahagiaan dari *iradha*, dan tidaklah berkaitan kecuali apa yang dapat dijangkau, sehingga cinta tidak mungkin berhubungan dengan dan sifat-sifatnya, melainkan ketaatannya. Begitu pula pendapat al-Zamakhshari sebagai salah seorang tokoh Mu'tazilah bahwa *mahabbah* adalah *iradha* jiwa manusia yang ditentukan ibadah kepada yang dicintai-Nya bukan selain-Nya.<sup>13</sup>

Sementara Al-Harits al-Muhasibi berkata, "Cinta itu terjadi jika kau condong kepada sesuatu, kemudian kau menyukainya melebihi kesukaanmu pada dirimu, jiwamu, dan milikmu sendiri. Lalu kau meridhainya lahir dan batin, dan kau mengetahui kekurangan cintamu kepadanya."<sup>14</sup> Pecinta akan menyerahkan dirinya, baik itu pikiran, cita-cita, fisik dan segala bentuk yang berkaitan dengan dirinya ditujukan kepada yang dicinta dan melebihi dirinya sendiri. Semua tentang yang ditanyakan menjadi dirinya, meskipun begitu ia sadar masih kurang dalam mencintai.

Suhrawardi mengatakan, "Sesungguhnya *mahabbah* adalah mata rantai keselarasan yang mengikat sang pecinta kepada kekasihnya, ketertarikan kepada

<sup>11</sup> Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang Penerbit A Empat), hlm. 64.

<sup>12</sup> Imam al-Qusyairi, *Risala Qusyairiyah*, Penerjemah Ma'aruf Zari dan Abdul Hamid, (Jakarta: Darul Khair, 1998), hlm. 479

<sup>13</sup> Rahmi Damis, "Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi, Vol 6, No1, th. 2011

<sup>14</sup> Syekh Muhammad Hisyam Kabani, *Tasawuf dan Ihsan*, Penerjemah Zainul Am, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 33.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kekasih, yang menarik sang pecinta kepadanya, dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya sehingga ia menguasai seluruh sifat dalam dirinya, dan menggenggam kekuasaan-Nya dalam *Qadrah* Allah.<sup>15</sup>

Adapun pengertian menurut Harun Nasution antara lain sebagai berikut:

- Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci melawan kepada-Nya.
- Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasih.
- Mengosongkan hati dari segala-segalanya kecuali dari diri yang dikasihi di sini ialah Tuhan.<sup>16</sup>

Pengertian di atas, sesuai tingkatan kaum muslimin dalam pengalamannya terhadap ajaran agama, tidak semuanya mampu menjalaninya, yang terbanyak adalah kelompok awam *mahabbah*-nya. Sejalan dengan itu, menurut Abu Nash as-Sarraj kondisi spiritual manusia tentang *mahabbah* dibedakan menjadi tiga tingkatan:

Cinta orang awam, dimana ini lahir karena kebaikan dan kasih sayang Allah Swt. kepada mereka. Kondisi spiritual ini memerlukan syarat yakni senantiasa mengingat Tuhan dengan zikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan berdialog serta selalu memujinya.

Cinta orang *siddiq*, yakni muncul karena hati orang yang selalu melihat keagungan dan kebesaran Allah, pada kekuasaan-Nya, pada ilmu-Nya dan pada yang lain-lain. Cinta yang dapat menghancurkan tutup penghalang dan menyikap rahasia-rahasia pada Tuhan. Tingkatan kedua ini membuat orangnya sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedang hatinya penuh rasa cinta pada Tuhan dan selalu merindu.

Cinta orang arif, dimana rasa cintanya muncul karena mereka melihat dan mengetahui keqadiman cinta Allah yang tanpa sebab dan alasan apa pun. Maka demikian pula mereka dalam mencintai Allah.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 23.

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), cet 12, hlm. 55.

<sup>17</sup> Abu Nash as-Sarraj, *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya, Risalah Gusti, 2014), hlm. 121



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Terlihat bahwa *mahabbah* adalah suatu keadaan jiwa yang mencintai Allah dan tidak ada sesuatu di hati kecuali Allah, sehingga sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai. Serta untuk mencapainya harus dilakukan dengan sebuah perjuangan.

Syekh Zulfikar Ahmad mendefinisikan cinta (*mahabbah*) sebagai kondisi hati dimana pecinta rindu ingin bertemu kekasih. Cinta merupakan kecenderungan yang abadi dalam hati yang dimabuk rindu. Seorang pecinta yang dimabuk rindu, tiada yang diharapkan kecuali bertemu dengan kekasih. Ia melewati seluruh hidupnya untuk mempersiapkan pertemuan. Sasaran satu-satunya yang memenuhi hatinya, ia menolak untuk tertarik kepada sesuatu yang lain.<sup>18</sup>

Cinta kepada kekasih telah menjadi hasrat yang terdalam di hatinya. Segala sesuatu tertuju kepada-Nya, pandangan, pikiran dan hati sudah dipenuhi oleh Allah, tidak ada ruang kosong untuk ditempati selain-Nya. Seseorang yang jiwanya telah dipenuhi oleh cinta ilahiah, maka Allah satu-satunya yang besemayam di hatinya.

Rabi'ah al-Adawiyah, ibu para sufi (*The Mother Of The Grand Master*) mengatakan:

إلهي إذا كنت أعبدك خوفاً من النار فاحرقني بها، أو طمعاً في الجنة  
فاحرمني منها، وإذا كنت لا أعبدك إلا من أجلك فلا تحرمي من  
مشاهدة وجهك.

Artinya: "Tuhanku, jika kupuja kau karena takut kepada neraka, bakarlah aku didalamnya. Dan jika kupuja engkau karena mengharapkan surga, jauhkanlah aku darinya, tapi jika engkau kupuja semata-mata karena engkau maka janganlah sembunyikan kecantikan-Mu yang kekal itu dariku".<sup>19</sup>

Ungkapan Rabi'ah tersebut menggambarkan kecintaanya kepada Allah Swt. Seorang hamba yang benar-benar mencintai-Nya tidak ada lagi ruang di hatinya selain Allah. Cinta suci murni kepada Tuhan adalah puncak tasawuf dari Rabi'ah

<sup>18</sup> Syekh Zulfikar Ahmad, *Cinta Abadi Para Kekasih Allah*, Terj. Munir (Bandung: Marja, 2002), hlm. 21.

<sup>19</sup> Ibid hlm. 56.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

al-Adawiyah. Ucapannya tersebut memberi dua macam pandangan yaitu cinta kepada diri sendiri dan kepada Tuhan. Adapun cinta kepada Ilahi adalah keadaan dimana Allah yang menyingkap tabir hingga bisa dilihat, baik untuk ini maupun untuk itu. Dengan begitu menjelaskan bahwa *al-mahabbah* adalah pemberian Tuhan. Karena Dialah yang membuka tabir, dan keadaan itulah terjadi *mahabbah*. Oleh karenanya kepada-Nyalah *mahabbah* itu dikembalikan.

Rabi'ah termasuk dalam golongan wanita sufi yang mengungguli hampir semua tokoh sufi di zamannya dalam menempuh jalan menuju Allah. Hampir setiap penulis yang hendak menulis tokoh besar sufi, tidak akan luput dari wanita mulai tersebut. Keunggulannya dalam ketaqwaan, *ma'arif* dan *mahabbah*, telah menjadikannya simbol kewalian di kalangan sufi wanita. Perasaan yang biasa disuarakan para sufi pada periode kedua bahwa adalah ibadah yang mereka lakukan kepada Allah bukanlah disebabkan oleh takut pada siksa neraka dan berharap memperoleh ganjaran surga, melainkan semata-mata lantaran cinta dan ibadah yang memang berhak ditujukan ke Allah.

Kemudian tokoh yang juga terkenal membicarakan tentang cinta ialah Jalaluddin Rumi. Beliau mengungkapkan bahwa cinta tidak bisa dijelaskan lewat kata-kata secara pasti karena uraian apa pun tentang cinta tidak lebih terang pemaknaannya dari cinta itu sendiri. Meski Rumi berusaha memberikan pengertian yang benar tentang apa itu cinta, tetapi dalam karya-karyanya tidak menjelaskan dengan begitu konkrit, melainkan menggunakan banyak perumpamaan dengan hal-hal yang dilihat dan dirasakan olehnya.<sup>20</sup>

Makhluk yang keadaannya di akhirat lebih berbahagia, adalah yang lebih kuat rasa cintanya kepada Allah dan bisa bertemu dengan-Nya. Merupakan sebuah nikmat besar bisa mendatangi yang dicintai, setelah sekian lama menahan rindu dan memungkinkan terus-menerusnya *musyahadah* sepanjang abad, tanpa kesusahan dan kekeruhan, tanpa ada yang mengintip dan yang mendesak, juga tidak takut putusnya pertemuan itu. Hanya saja kadar kenikmatan itu sesuai kadar kekuatan cinta. Maka setiap kali bertambah akan cintanya niscaya bertambahlah kelezatannya. Kemudian, bahwa yang diusahakan oleh hamba itu, adalah

<sup>20</sup> Cep Subhan KM, *Semesta Matsnawi*, (Yogyakarta: Forum, 2018), hlm. 272.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Ditamlik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kecintaan kepada Allah di dunia. Pokok kecintaan selalu menyertai orang mukmin, karena sesungguhnya ia tidak terlepas dari makrifah. Kuat dan berkuasanya cinta itu, sehingga sampai membabi buta, itulah yang dinamakan rindu. Kebanyakan orang terlepas daripadanya, dan yang demikian itu bisa berhasil dengan dua sebab:

- a. Memutuskan segala hubungan duniawi dan mengeluarkan kecintaan selain Allah dari hati. Karena sesungguhnya hati itu sebagai bejana, dimana dia tidak akan memuat cuka sebelum air di dalamnya dikeluarkan. Sempurnanya cinta itu, hendaklah mencintai Allah dengan segenap hati. Selama masih berpaling kepada selain Allah, maka sudut hatinya masih sibuk dengan selain Allah. Dengan begitu akan berkuranglah daripadanya kecintaan kepada Allah. Maka setiap yang dicintai itu, niscaya disembah. Mencintai itu konsekuensinya terikat dengan yang dicintainya. Sehingga mestilah diperbudak oleh yang dicinta serta tidak ada perbuatan yang membuat dirinya jauh dari yang dicinta.
- b. Kuatnya *mahabbah* mesti ada ma'rifah yang kuat kepada Allah. Dengan demikian cinta akan mengikutinya dengan sempurna. Sebagaimana orang yang normal sifat tubuhnya, ketika ia melihat tubuh yang cantik dengan mata secara lahir, niscaya ia akan senang dan cenderung kepadanya. Manakalah seperti itu, maka tercapailah kelezatan. Dengan begitu akan disusul oleh kecintaan kepada-Nya. Mencapai makrifah ini hendaklah seseorang itu terputus dari segala gangguan duniawi pada hati, yang ada hanya pikiran bersih, dan zikir yang terus-menerus, ketekunan yang sangat untuk mencari dan memandang yang hanya kepada Allah.

Salah seorang filsuf, Ibnu Miskawaih mengatakan *mahabbah* merupakan fitrah untuk bersekutu dengan yang lain, sehingga menjadi sumber alami dalam persatuan. *Mahabbah* mempunyai dua obyek, yakni pertama, hewani berupa kenikmatan, dan ini haram. Kedua, spritual berupa kebijakan dan kebaikan. Sedangkan tujuan akhir kebahagiaan adalah kebahagiaan ilahi yang hanya dapat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

diperoleh oleh orang suci.<sup>21</sup> Hal tersebut menunjukkan penyatuan antara pecinta dengan kekasihnya, antara manusia dengan Tuhannya, tetapi pernyataan yang dimaksud bukan antara zat dengan zat, melainkan perasaan hamba yang mencapai tingkat *mahabbah* tidak ada batas antara dia dengan Tuhan, karena ia mampu menghilangkan sifat manusianya.

Menurut al-Tustari *mahabbah* adalah keselarasan hati dengan Allah, konsisten dalam keadaannya, mengikuti Nabi-Nya, senantiasa berzikir dan merasakan manisnya munajat bersama-Nya. Dalam ungkapan yang lain dia mengatakan bahwa *mahabbah* adalah kerekatan dalam ketaatan dan kelonggaran pada perbedaan. Makna yang sangat dalam ialah ketika mencintai segala sesuatu yang dicintai oleh kekasih dan membenci semua yang dibenci oleh yang dicinta. *Mahabbah* bagaikan api yang dapat membakar segala sesuatu. Maka ketundukan hati dan ketaatan seluruh anggota badan terhadap perintah syarak dan menjauhi larangannya merupakan kedudukan tertinggi dalam konsep *mahabbah*.<sup>22</sup>

Dalam pandangan sufi, cinta merupakan aspek yang sangat vital dalam berlari ke arah Tuhan. Mereka berpendirian bahwa setiap umat manusia sedang menuju Allah dengan beragam media. Keragaman tersebut tidak harus menyebabkan pemiliknya merasa lebih baik atau terbaik daripada lainnya. Tetapi itu berfungsi sebagai pelengkap antara satu dengan lainnya. Sehingga terlihat dalam kisah perjalanan mereka mengutamakan upaya memperbaiki diri sendiri, mensucikan jiwa dan tidak ikut dalam hal perdebatan amal yang biasanya menjadi kebiasaan para ahli fiqih.

Dalam tasawuf, konsep *mahabbah* dimaknai sebagai bentuk cinta kepada Tuhan. Meski demikian, juga akan melahirkan bentuk kasih sayang kepada sesama, bahkan alam semesta. Hal ini bisa dilacak pada dalil-dalil syarak, baik al-Qur'an maupun hadis yang menunjukkan tentang persoalan cinta. Sebagaimana juga yang dikatakan oleh al-Ghazali, cinta adalah suatu kecenderungan terhadap sesuatu yang memberikan manfaat. Apabila kecenderungan itu dalam dan

<sup>21</sup> M.M. Sharif, *History of Philosophy*, vol. I (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), hlm. 447.

<sup>22</sup> Yayan Mulyana, *Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283)* (Syifa al-Qulub: Januari 2017), hlm. 119.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menguat, maka ia dinamakan rindu. Sedangkan sebaliknya, benci adalah kecenderungan untuk menghindari sesuatu yang menyakiti.

### 3. Cinta Bagi Para Ilmuwan Barat

Para ilmuwan juga berusaha merumuskan pengertian cinta berdasarkan kapasitas keilmuannya masing-masing. Ahli Fisika mendefinisikan sebagai gaya tarik-menarik antara dua manusia berlainan jenis yang besarnya berbanding lurus dengan intensitas pertemuan, menyebabkan terjadinya gerak lurus beraturan untuk saling mendekat, sehingga menimbulkan resonansi antara dua hati. Akhirnya melebur menjadi satu dengan frekuensi gelombang cinta yang sama. Sedangkan menurut ahli Kimia, cinta adalah reaksi yang melibatkan beberapa unsur yaitu pandangan, senyuman, lirikan, dan rayuan dengan katalisator suka dan sayang sehingga menjadi senyawa cinta.<sup>23</sup>

M. Scoot Peck mengatakan, cinta adalah sesuatu yang terlalu luas dan mendalam untuk benar-benar dipahami atau diukur, dibatasi dengan kata-kata. Sebuah akibat dari kemisteriusan cinta tidak seorang pun memiliki definisi yang benar-benar memuaskan. Peck sendiri mengartikannya sebagai suatu keinginan untuk mengembangkan diri pribadi dengan tujuan memelihara pertumbuhan spritualitas diri atau orang lain. Daniel Goleman menyatakan bahwa satu dari macam emosi yang berupa penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dan kemesraan.<sup>24</sup>

Menurut Erich Fromm bahwa cinta adalah kesenangan dalam ketenangan, sebuah kemampuan untuk menikmati proses menjadi, bukan bertindak, memiliki, atau memanfaatkan. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa cinta merupakan kekuatan, kemandirian, integrasi diri yang dapat berdiri sendiri dan menanggung kesunyian. Dalam hal ini, asumsi dasar dari cinta ialah kebebasan atau kesetaraan sehingga cinta merupakan sebuah tindakan spontanitas dan kemampuan untuk bertindak atas keinginannya sendiri. Selanjutnya Fromm mengatakan, cinta ialah afirmasi

<sup>23</sup> Agus Susanto, *Rational Love; Nikmat Cinta Tanpa Galau*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2013), hlm. 9.

<sup>24</sup> Peck Scoot, *The Road Less Travelled*, (Bandung: Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 23.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang bergairah terhadap objeknya. Artinya, cinta merupakan sebuah pengejaran aktif dengan tujuan kebahagiaan, perkembangan, dan kemerdekaan dari objeknya.<sup>25</sup>

Cinta sebagai konsep, masuk dalam perbincangan filsafat melalui agama, khususnya ketika asal mula dunia dilukiskan sebagai suatu tindakan penciptaan yang diakui sebagai mencintai ciptaan-Nya, baik secara keseluruhan ataupun sebagian. Akan tetapi konsep cinta juga merupakan sebuah subjek meditasi filosofis yang berkaitan dengan masalah-masalah etis. Cinta sebagai salah satu dorongan manusia paling kuat, awalnya lebih dilihat sebagai kebutuhan akan kontrol, teristimewa ketika manusia sebagai *rational animal* (makhluk yang berakal) mampu menggunakan kemampuan rasionalnya. Banyak tulisan etika mengenai cinta dimaksudkan untuk menunjukkan sarana dimana kesenangan dan nilai-nilai yang lain dapat tetap dipertahankan tanpa harus terjebak pada perangkap seksualitas yang dianggap jahat. Spekulasi ini berlangsung sejak zaman Plato sampai Neoplatonis.<sup>26</sup>

Abraham H. Maslow menggambarkan cinta sebagai pengalaman yang terdiri dari kelembutan serta kasih sayang dengan penuh kegembiraan, kebahagiaan, kepuasan, kebanggaan, bahkan perasaan yang meluap-luap. Ada kecenderungan untuk berdekatan-dekatan, mengadakan kontak lebih mesra, untuk membelai dan merangkul orang yang dicintai, dan merindukannya. Orang ini kemudian memandang sebagaimana yang dihendaki, sebagai orang cantik, baik, menarik hati, dimana merasa senang memandang wajahnya, atau berada dekat dengannya, dan merasa tertekan bila berpisah dengannya.<sup>27</sup> Dengan begitu cinta adalah perdamaian dan merupakan kebutuhan untuk kelangsungan hidup di dunia yang diini oleh manusia yang plural.

Dalam pandangan Sigmund Freud, manusia memiliki masalah cinta diistilahkan dengan Tragedi Etos, suatu penyimpangan dari hakikat manusia yang selalu ingin intim dengan sesama. Peradaban tercederai dan insting penyatuan ditolak atau menolak. Sehingga mereka yang cintanya tertolak atau hasratnya

<sup>25</sup> Erick Fromm, *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki*, (Jakarta: PT Alex Media, 2008), hlm. 19.

<sup>26</sup> Khoirul Rasyidi, *Cinta dan Keterasingan*, (Surabaya: Mizan, 207), hlm. 123.

<sup>27</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Awan, 2010), hlm.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikecewakan, hasrat yang bersumber dari insting keintiman merasa kecewa dan melakukan tindakan brutal: membunuh, melukai, menyakiti, dan berperilaku menyimpang.<sup>28</sup> Dengan begitu, cinta harus tumbuh pada orang yang tepat dan mesti mengerti apa sesungguhnya yang dimaksud dengan cinta, sehingga tidak ada perbuatan penyimpangan atas nama cinta.

#### 4. *Mahabbah* dalam al-Qur'an

Sebagai umat Muslim sependapat bila cinta kepada Allah Swt. itu wajib ditetapkan dengan dalil *qath'i* (pasti). Kecintaan kepada Sang Khaliq selalu diidentikkan dengan ketaatan. Dalam al-Qur'an kata *mahabbah*, hanya disebutkan satu kali pada surat Thaha ayat 93. Namun ada banyak ayat menyebut kata *al-Mahabbah* dengan berbagai bentuknya, misal surah al-Baqarah ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertaubat dan menyukai orang yang menyucikan diri.*<sup>29</sup>

Rasa cinta Ilahi diwujudkan kepada manusia dalam bentuk pemurah dan tidak kedekut, karena orang yang pelit jelas jauh dari Tuhan, malaikat dan manusia. Sebaliknya, kedekatan terdapat pada orang-orang yang pemurah. Dengan demikian, cinta hamba kepada Allah adalah berbakti kepada-Nya dan mematuhi semua perintah serta tidak mendekati, menjauhi segala larangan-Nya, bila berbuat sesuatu yang melanggar (dosa) harus bertaubat dan memperbanyak zikir untuk mengukuhkan iman kepada-Nya.<sup>30</sup>

Selanjutnya, terdapat juga dalam surah al-Baqarah [2]:165:

<sup>28</sup> Nuarani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2016), hlm. 348-349.

<sup>29</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, Terj. (Bandung: New Cordoba, 2012), hlm. 35.

<sup>30</sup> M. Arrafie Abduh, *Corak Tasawuf Abdurrahman Shiddiq dalam Syair-Syairnya*, (Pekanbaru: Suska Press, 200), hlm. 98.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۚ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: Diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun mereka yang beriman sangat kuat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat dzalim itu mengetahui ketika mereka disiksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah berat siksaan-Nya, niscaya mereka menyesal.<sup>31</sup>

Firman Allah dalam surah al-Baqarah di atas menjelaskan orang beriman sangat cinta kepada Allah, hal ini merupakan bagian dari tuntutan iman yang nyata dan besar tentang *mahabbah* kepada Allah, dan cinta tersebut menjadi pengaruh untuk merasakan nikmat-nikmat yang dianugerahkan. Tiada Tuhan selain Dia, yang patut untuk dipuja, dan menyandarkan kehidupan. Segala sesembahan yang disembah oleh makhluk, tidak bisa ditandingi dengan Allah Swt. Dengan begitu, cinta yang tertanam dalam hati orang mukmin akan membuat dia tidak berpaling selain-Nya.

Kemudian pada surah al-Maidah [5]: 54 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُم عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعُ عِلْمِهِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, barang siapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu umat yang mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut kepada orang mukmin dan bersikap keras kepada orang kafir, berjihad di jalan Allah, serta tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah maha luas pemberiannya lagi maha mengetahui.”<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim*, trj. (Jakarta: Az-Ziyadah 2014), hlm. 25.

<sup>32</sup> Ibid hlm. 117.





### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada ayat di atas, Allah menyebutkan cinta-Nya kepada hamba sebelum cinta manusia kepada-Nya. Tuhan tidak perlu hitung-hitungan dalam soal cinta, pamrih hanya sifat makhluk, yakni mengasihi bila sudah dicinta. Lain halnya dengan Allah bahwa cintanya untuk seluruh alam tanpa pengecualian. Dengan begitu manusia akan melahirkan sifat-sifat perdamaian antara sesama dan bersikap berani terhadap sesuatu yang tidak disukai oleh yang dicintanya, yakni Allah. Tujuan dan keinginannya hanyalah ridha Tuhan itu sendiri, sehingga tidak ada yang lebih diutamakan selain Tuhan itu sendiri. Melebur dan menyatu dalam kesukaan Tuhan merupakan bagian dari cinta Allah kepada manusia sebelum cinta manusia itu sendiri.

Kemudian firman Allah didalam surah Ali Imran [3]: 31 sebagai berikut:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Katakanlah, jika kalian benar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian.*<sup>33</sup>

Pada ayat di atas, Allah menyebutkan cinta manusia kemudian baru disusul oleh cinta-Nya kepada hamba tersebut. Dimana juga bahwa mesti cinta itu diungkapkan, dan dibuktikan dengan perilaku sehari-hari. Tanpa pembuktian tidaklah menjadi semu, karena tidak hanya sebagai ucapan semata. Tuhan tidak menginginkan orang-orang yang perkataannya jauh dari perbuatannya sendiri. Maka bila manusia telah mengungkapkan dengan semestinya, tentu akan disusul oleh mahabbah Allah kepada manusia tersebut.

Cinta terhadap apa pun bertingkat dan beragam. Ada yang cepat perolehannya cepat pula layunya, ada yang sebaliknya lambat mendapatkan dan hilangnya, juga ada cepat tapi lambat layunya, atau sebaliknya. Yang terbaik adalah cinta yang cepat dan langgeng. Tingkat cinta pun beragam. Ada yang menjadikan sang kekasih larut dalam cinta, sehingga terpaku dan terpukau, bahkan tidak lagi menyadari keadaan sekelilingnya, karena yang dirasakan serta terlihat olehnya hanya sang kekasih. Ada pula yang cinta hanya sekadarnya, bahkan dapat layu

<sup>33</sup> Ibid., hlm. 54

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
UIN SUSKA RIAU  
Sate Ismail, University of Sultan Syarif Kasim Riau

atau tidak mampu menahan rayuan pihak lain. Cinta diukur pada saat terjadi dua kepentingan yang berbeda. Ketika itu, kepentingan apa dan siapa yang dipilih, itulah objek yang lebih dicintai.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas maka cinta adalah memusatkan kepatuhan kepada Tuhan dan kesadaran mengasihi makhluk merupakan sebuah arus besar menuju Allah sehingga menerima semua perbedaan. Karena sesungguhnya siapa yang mencintai-Nya akan mengasihi segala yang terkait dengannya, juga termasuk realitas ciptaan Allah yang plural.

### B. Pengertian Radikalisme

Membicarakan radikalisme acap kali diasosiasikan dengan tindak kekerasan, bahkan terorisme. Hal ini memang tidak lepas dari meningkatnya aksi kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang belakangan ini. Meskipun secara konseptual radikalisme tidak identik dengan terorisme maupun kekerasan, namun bisa dilihat sebagai varian dari fenomena radikalisme tersebut.

Makna radikalisme dari segi bahasa berasal dari “radix, radices”. Menurut *The Concise Oxford Dictionary* (1987), berarti akar, sumber, asal mula. Makna lain adalah akar pohon atau berpikir secara mendasar, sampai hal yang prinsip. Kemudian radikal diperluas menjadi sebuah prinsip, pegangan, keyakinan untuk mencapai ketentraman dan kedamaian.<sup>35</sup> Maka bisa diartikan sebagai secara menyeluruh, habis-habisan, amat keras dalam perubahan, dan maju dalam berpikir atau bertindak. Dalam pengertian luas, radikal mengacu pada hal-hal mendasar, pokok, dan esensial. Berdasarkan konotasinya yang luas, kata itu mendapatkan makna teknis dalam berbagai ranah ilmu, politik, ilmu sosial, bahkan dalam ilmu kimia dikenal istilah radikal bebas.

Berdasarkan itu, seorang radikal akan terbiasa berpikir substantif. Artinya, dalam membedah setiap persoalan ia akan selalu mencari substansi dari permasalahan yang ingin atau akan dibedahnya. Karenanya, mereka tidak mau digiring dan diseret untuk meracik persoalan hanya dari permukaan saja,

<sup>34</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati 2009), vol. 2 hlm. 81.

<sup>35</sup> Ainul Yakin, *Beda Radikal dan Radikalisme*. Hidayatullah.com.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melainkan selalu berusaha menghujam masuk kepada dasar persoalannya, menohok ke sumber penyebabnya, sampai menemukan akar permasalahan yang sesungguhnya. Sebagai contoh misalnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semakin menurun. Meskipun pemerintah sudah menyatakan penyebabnya, tapi bagi seorang radikal semua informasi yang ada belum mampu menjawab pertanyaan yang ada dalam kepalanya, dan tetap akan menggali lebih dalam lagi sebab dari munculnya hal tersebut.

Radikalisme dapat diartikan secara positif, yaitu pembaharuan, perbaikan dan suatu prinsip perubahan menuju kebaikan. Ada potensi pemikir radikal menjadi jembatan untuk perubahan yang baik dan pembaharuan dalam berkehidupan berbangsa, bernegara dan beragama. Pemikir radikal menjadi agen untuk memajukan bangsa, mensejahterakan rakyat. Dengan demikian makna radikalisme bisa dikembangkan menjadi cara berpikir atau pandangan seseorang yang menginginkan peningkatan mutu, perbaikan di lingkungan yang multidimensional, hingga semua lapisan masyarakat dapat hidup rukun dan tentram.

Namun menjadi mungkin radikalisme merupakan paham yang negatif bila dalam penerapannya untuk hal-hal yang tidak baik. Seperti misalnya kelompok yang mengatasnamakan agama melakukan tindakan-tindakan kekerasan. Sehingga radikalisme atas nama agama dimaknai sikap keras yang diperagakan oleh kelompok penganut agama. Radikalisme model kekerasan dalam agama dapat dilihat dalam sejarah pada masa sahabat, yaitu ketika muncul kaum Khawarij setelah memuncaknya konflik antara pendukung Ali bin Abi Thalib ra. dan pendukung Mu'awiyah. Kaum Khawarij mengaggap kedua pihak sama salah dan harus dibunuh. Mereka berhasil membunuh Ali bin Abi Thalib ra. pada waktu sudah tua, tetapi tidak dengan Mu'awiyah, mereka hanya bisa melukainya saja, lalu mereka tertangkap.

Keberadaan radikalisme berbeda-beda bentuknya, ada yang terbatas pada radikal pada diri sendiri dalam melaksanakan sesuatu, tanpa memusuhi pihak lain yang berbeda, seperti kelompok fundamentalis dalam menyikapi radikalisme terhadap agama. Mereka berpendapat bahwa semua ajaran nabi Muhammad saw.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

itu fundamen atau dasar yang harus ditaati. Dilaksanakan semua perintahnya serta di jauhi semua larangannya, tanpa membeda-bedakan perintah wajib atau sunnah, haram atau makruh, semuanya tuntunan Nabi itu fundamen, maka mereka disebut fundamentalis. Di sisi lain ada yang lebih keras daripada mereka, sampai mengkafirkan pihak yang berbeda, bahkan tega membunuh orang yang berbeda dengan mereka walaupun sesama Muslim, seperti kaum Khawarij.

Dari sisi bahasa, istilah radikal itu netral, bisa positif bisa negatif. Mitsuo Nakamura misalnya menyebut bahwa Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang berwatak radikal. Istilah radikal dipilih untuk menggambarkan bahwa NU merupakan organisasi yang otonom dan independen, bukan derivasi dari organisasi yang lain. Dalam menghadapi status quo penguasa, NU mempunyai sikap politik yang kritis, terbuka, dan mendasar. Seperti pada masa ketika itu yaitu presiden Soeharto. NU memperlihatkan dengan karakteristik keagamaan yang tetap konsisten. Dengan karakteristiknya yang mendasar inilah NU disebut radikal.<sup>36</sup>

Begitu juga, istilah radikal juga digunakan sebagai kebalikan moderat. Dalam penggunaannya, kata moderat menggambarkan suatu sikap mengambil jalan tengah ketika menghadapi konflik dengan gagasan atau ide lain, dengan kata lain cenderung kompromistis atau kooperatif. Sebaliknya, radikal berarti secara konsisten mempertahankan secara utuh ketika dihadapkan konflik dengan ide lain, atau dengan kata lain non-kooperatif. Sikap radikal dan moderat keduanya mempunyai contoh konkrit dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia.

Dalam sejarah pergerakan bangsa Indonesia, terdapat dua strategi politik organisasi kebangsaan dalam kaitannya mewujudkan Indonesia merdeka yaitu strategi non-kooperatif (radikal) dan kooperatif (moderat). Strategi radikal merupakan satu tindakan penentangan secara keras terhadap kebijakan pemerintah kolonial serta tidak mau bekerja sama dengan pemerintah kolonial. Kaum radikal berpendapat bahwa untuk mencapai Indonesia merdeka haruslah dengan jerih payah anak bangsa sendiri dan bukan atas adanya campur tangan dari bangsa asing (Belanda).

<sup>36</sup>Mitsuo Nakamura, *Asian Southeast Asian Studies* Vo. 9, No. 2 th. 1981.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebaliknya, moderat artinya sebagai satu sikap lunak terhadap kebijakan pemerintah kolonial (Belanda) di Indonesia. Kelompok moderat berpandangan bahwa untuk mencapai Indonesia merdeka tidak dapat lepas dan sama dengan berbagai bangsa yang ada di Indonesia, tidak terkecuali dengan pemerintah kolonial (Belanda). Misalnya, dalam mewujudkan proklamasi 17 Agustus 1945 tidak akan terwujud tanpa ada tekanan kaum radikal, yang dimainkan oleh kelompok pemuda. Aksi penculikan Soekarno-Hatta di Rangasdengklok merupakan tindakan radikal yang dilakukan oleh kalangan pemuda pejuang kemerdekaan. Istilah radikal juga bisa dilabelkan pada gerakan PKI yang memberontak tahun 1948 maupun tahun 1965, keduanya adalah ekspresi dari gerakan radikal.

Secara sederhana, radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Ketiga, eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.<sup>37</sup>

#### C. Radikalisme Agama

Eksistensi agama, dalam kajian studi perdamaian, adalah salah satu sumbu yang menyulut persoalan kekerasan. Penduduk dunia yang memeluk agama sangat rentan proses glorifikasi, satu proses yang memunculkan tindakan-tindakan kekerasan yang bertentangan dengan substansi ajaran. Agama mengajarkan peneliharaan kehidupan orang lain, dimana keberadaannya merupakan jalan menuju perdamaian dan kebijaksanaan dan juga menjadi keinginan bersama, sering kali berubah menjadi penghancuran terhadap orang lain, pada saat munculnya perilaku intoleran di tengah masyarakat. Secara sosiologis, sikap intoleran itu mengakibatkan tindakan kekerasan, karena adanya ketakutan

<sup>37</sup> Agil Asshofi, "Radikalisme Gerakan Islam", <http://agil-asshofie.blogspot.com/2011/10/radikalisme-gerakan-politik.htm>, diakses pada 25 Januari 2016.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(heterofobia) dalam diri sendiri terhadap kehadiran yang lain (*the others*). Ketakutan dalam diri cenderung melihat yang lain sebagai ancaman, dan ketakutan tersebut akan berubah kekerasan sebagai cara meredakan rasa fobia. Sehingga *heterofobia* disebut juga *otofobia*, telah menciptakan rasa takut dalam diri karena yang lain itu mengancam dan menakutkan.<sup>38</sup>

Merebaknya *Islamophobia* dengan pelbagai bentuknya di dunia Barat adalah wujud reaksi atas tindakan-tindakan teror, kekerasan, malapetaka yang ditimbulkan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama. Tindakan yang dilakukan ISIS dengan korban yang berjatuhan membuat Amerika dan sekutunya seperti Prancis, Inggris, Jerman, dan beberapa negara Timur Tengah menyatakan perang melawan ISIS, gelombang imigran dari Timur Tengah semakin diperketat. Silang pendapat warga Amerika agar Presiden Obama menolak imigran khususnya Muslim, memuat sang Presiden galau walaupun desakan tersebut tidak sampai memunculkan reaksi berkelanjutan. Andai saja aksi itu berlanjut, sangat mungkin akan memunculkan reaksi dari warga Amerika yang beragama Islam khususnya dan Muslim dunia umumnya. Dalam konteks politik global, dunia akan menghakimi Amerika sebagai negara yang tidak konsisten dan berdampak negatif terhadap hubungan multilateral khususnya negara-negara teluk yang mayoritas Muslim dan kaya minyak.

Pada dasarnya agama mengajarkan kepada manusia kedamaian dan kesetiakawanan satu sama lain, saling hormat menghormati, membangun hubungan baik sesama penganut agama. Namun, dalam keseharian masih terlihat adanya kekerasan kepada orang di luar kelompok mereka. Tapi memang harus diakui bahwa pasca era reformasi yang membawa kebebasan yang berlebihan membawa adanya yang ingin merubah Pancasila, baik yang berasal dari sekularisme yang menginginkan perubahan tafsirnya, dimana mereka menolak adanya penyerapan nilai ajaran agama, ataupun radikalisme agama yang merubah tatanan sistem negara mapan. Lahirnya gerakan tersebut merupakan segala

<sup>38</sup> F. Budi Hardiman, *Memahami Negativitas (Diskursus Tentang Massa, Teror dan Trauma)*, (Jakarta: Penerbit Kompas 2005), hlm. 16.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

perbuatan yang berlebihan, yang pada gilirannya paham ini orang-orang yang kaku dan ekstrem serta tidak segan-segan berperilaku kekerasan untuk mempertahankan ideologinya. Radikalisme agama juga sering disebut *al-tatharufal-diny* yang mengandung arti berdiri di ujung atau jauh dari pertengahan, yakni perbuatan yang berlebihan dalam berpikir, berbuat, dan beragama. Akibat paham agama yang sempit pada gilirannya akan sampai pada terorisme dimana merupakan strategi kekerasan yang dirancang untuk meningkatkan hasil-hasil yang diinginkan.

Dasar agama adalah perdamaian dan keselamatan. Namun realita menunjukkan sebaliknya, meski tidak umum. Menurut Joachim Wach, terdapat dua pandangan kehadiran agama dalam suatu masyarakat, yakni:

1. Kehadiran agama dalam suatu kelompok menciptakan perpecahan yang tidak dapat dielakkan. Agama dinilai sebagai faktor disintegrasi, karena hadir dengan seperangkat ritual dan sistem kepercayaan yang akan melahirkan komunitas tersendiri dan berbeda dari yang sebelumnya. Rasa perbedaan akan semakin intensif ketika para pemeluk agama telah sampai pada sikap dan keyakinan bahwa satu-satunya agama yang benar adalah yang diyakininya. Keyakinan yang menegaskan keberadaan agama lain, perlahan menciptakan intoleransi dan permusuhan. Karen Armstrong mengurai secara historis tentang bagaimana agama saling berperang. Ekspresi kekerasan atas nama agama sangat mengerikan, mulai dari mengkafirkan orang-orang tidak sepaham, menyerang, sampai membunuh musuh ideologi. Bahkan menggulingkan dan membunuh presiden sekalipun demi agama.<sup>39</sup>
2. Agama berperan sebagai faktor integrasi, dan mampu memberikan ikatan baru dan meruntuhkan sumber-sumber perpecahan, seperti rasa sukuisme tinggi dan hukum rimba dalam masyarakat. Sistem kepercayaan agama yang baku, ritual yang sakral, dan organisasi keagamaan dalam hubungan sosial mempunyai daya ikat yang kuat bagi kepercayaan masyarakat.

<sup>39</sup> Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, (Jakarta: Serambi 2001), hlm. 34

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Namun sebagian sosiolog dan antropolog selalu menghubungkan agama pada stigma radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme. Mereka berupaya menjelaskan relasi-relasi agama dengan kekerasan, baik sebagai produk ideologi politik atau watak dasar agama yang berubah-ubah karena multiinterpretasi.<sup>40</sup>

Pendekatan baru melalui bina damai pun tumbuh pesat seiring kemelut politik yang penuh kekerasan. Negara-negara paling bergejolak di dunia, di antaranya Eropa Timur, Amerika Latin, Afrika, Asia Timur, Asia Selatan, dan Timur Tengah banyak melakukan upaya perdamaian dengan bentuk nirkekerasan. Usaha-usaha bina damai, seperti lokakarya dan pelatihan resolusi konflik, proyek pengembangan masyarakat madani (*civil society*), perlawanan dan mobilisasi potensi nirkekerasan (*nonviolence*), serta program pendidikan kewarganegaraan banyak dilakukan. Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), beserta organisasi-organisasi regionalnya di Afrika dan Amerika Latin, berada di barisan terdepan dalam mengembangkan metode-metode resolusi konflik nirkekerasan tersebut.

Pendekatan baru dalam resolusi konflik dan bina damai mulai mengemuka di berbagai lembaga kajian akademis. Ratusan program resolusi konflik baru bermunculan di daftar mata kuliah berbagai perguruan tinggi dan universitas, termasuk mulai ditawarkan di berbagai jurusan: hubungan Internasional dan pembangunan, ekonomi, agama, pendidikan, psikologi, kerja sosial, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Dari kenyataan ini, studi *nonviolence* perlu dipelajari lebih serius, serta merumuskannya dalam bentuk teori dan metodologi. Mengkaji strategi nirkekerasan dan kekerasan dapat meningkatkan keimanan dan keselamatan masyarakat, sekaligus memikirkan strategi kampanye nirkekerasan untuk stabilitas sebuah masyarakat dan negara.

Agama sangatlah berpengaruh dalam kehidupan masyarakat di berbagai negara, sehingga faktor non agama pun bisa berubah menjadi konflik agama yang esensialnya sangat membahayakan kehidupan bangsa. Konflik agama yang dipicu oleh intoleransi, diskriminasi, dan kekerasan atas nama agama telah menjadi

<sup>40</sup>M. Yusf Wibisono, *Agama dan Kekerasan: Sebuah Dilema* (Bandung: Jurnal Studi Teologia Fakultas Uin Bandung, Desember-Juni 2008), Vol 1. No. 1.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perhatian seluruh komunitas internasional. Menanggapi fenomena global ini, banyak pihak yang berupaya membangun kerangka bersama mengatasi kekerasan dan mengupayakan bina damai. Mahatma Gandhi adalah salah satu tokoh dunia yang melakukan upaya perdamaian melalui gerakan nirkekerasan dalam mengatasi masalah-masalah kemanusiaan dan konflik-konflik, termasuk konflik agama di India, khususnya Islam dan Hindu. Perjuangan di Afrika Selatan dan India, mendorong Gandhi untuk mengembangkan pemikiran nirkekerasan dalam membebaskan India dari kolonialisme dan imperialisme, dan berhasil membawa kemerdekaan India dari penjajahan Inggris.

Gerakan nirkekerasan Gandhi mendapat dukungan yang luas dalam menentang hukum ketidakadilan. Ia mengharapkan *Ahimsa* menjadi dasar strategi untuk perjuangan Satyagraha di Afrika Selatan dan India. Walau tidak dipungkiri, gerakan itu pernah berbalik menjadi kerusuhan di Delhi, Ahmedabad, Lahore, dan Amritsar. Di sinilah Gandhi melihat, bahwa rakyat terlebih dahulu harus dilatih tentang prinsip-prinsip nirkekerasan sebelum menjadi gerakan komunal. Sebab, nirkekerasan merupakan bentuk penghormatan dan keselamatan kepada semua kehidupan. Bagi tokoh yang juga disebut Bapu ini, hanya nirkekerasan yang mampu menaklukkan kejahatan, baik dalam diri manusia, tatanan hukum masyarakat, atau struktur pemerintahan. Sebagaimana dia menjelaskan:

*“Ahimsa dalam bentuk positif berarti kasih sayang dan belas kasihan yang terbesar. Sebagai penganut paham Ahimsa saya wajib mencintai musuh sendiri. Saya wajib menerapkan peraturan yang sama terhadap yang tidak saya kenai, bahkan juga bila pelaku kejahatan itu adalah ayah saya atau anak saya. Maka Ahimsa yang positif mutlak harus mengandung kebenaran dan ketidaknegeraan.”*<sup>41</sup>

Gandhi menggunakan nirkekerasan sebagai prinsip utama perlawanan agar keluar dari dua titik ekstrem antara ketundukan dan konfrontasi terhadap kekuasaan, atau perlawanan dengan kekerasan terhadap kekuasaan yang tiran. Namun bagi Gandhi, kedua hal tersebut dapat mengarah pada *dehumanisasi* atau menghilangkan sisi kemanusiaan seseorang, baik korban atau pelaku. Sebab,

<sup>41</sup> Mahatma Gandhi, *All Men Are Brothers: Life and Thoughts of Mahatma Gandhi as told in His Own Words*, terj. (Jakarta: PT Gramedia 1991), hlm. 108.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketundukan dan konfrontasi terhadap tirani kekuasaan akan membelenggu potensi kreativitas fitrah manusia. Sedangkan perlawanan dengan kekerasan menimbulkan kerugian semua pihak dan menciptakan siklus balas dendam dan kebencian yang tidak berkesudahan.

Keterkaitan antara agama dan tindakan radikal merupakan isu penting. Kendati umumnya manusia menolak kelompok dan gerakan yang melakukan tindakan kekerasan, sebenarnya sebagian besar bangsa mengambil jalan kekerasan dalam perjuangan, berperangan, dan revolusi mereka yang *ligitimate*, seperti Perang Suci Kristen, Perang Salib, Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, Jihad Afghanistan, dan perang terhadap terorisme global.<sup>42</sup> Perbedaan penting adalah di antaranya pemanfaatan agama secara sah dan tidak untuk memberikan penggunaan kekerasan. Tudingan yang biasa diacungkan ialah peperangan melawan ekstremisme dan terorisme Islam dipengaruhi oleh tidak adanya otoritas keagamaan sentral dalam Islam. Oleh karena itu, rawan disalahgunakan pada aras ini, seperti munculnya gerakan-gerakan politik di antaranya, fundamentalisme Islam, HTI, JAI, DI, dan lain sebagainya.

Radikalisme sering kali dikaitkan dengan agama tertentu (dalam hal ini Islam), tetapi tidak dengan agama dan keyakinan tertentu. Negara Israel misalnya, yang terus melakukan terror, penembakan, pembunuhan, terhadap rakyat Palestina tidak pernah dianggap teroris oleh dunia Internasional (Amerika dan sekutunya.) Tetapi ketika ISIS, Al-Qaeda, Taliban, dan kelompok gerakan Islam lainnya melakukan tindakan serupa, dengan sangat cepat dunia internasional menghakimi mereka sebagai teroris.

Menjadi seorang radikal berarti memiliki pandangan tertentu tentang kemungkinan-kemungkinan yang lekat dengan sejarah. Sementara radikalisme berarti melepaskan diri dari cengkeraman masa lalu. Sejarah hadir untuk dikuasai, dibentuk sesuai tujuan-tujuan manusia sehingga keuntungan-keuntungan pada masa-masa sebelumnya dihadiahkan Tuhan, dan merupakan hak prerogatif bagi segelintir elite, dapat dikembangkan dan diorganisasikan demi kemanfaatan bersama. Menurut Giddens (1994) “*radicalism, taking things by the root, mean*

<sup>42</sup> John L. Esposito, *masa depan Islam*, (Bandung, Mizan, 2010) hlm. 81.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*not just bringing about change but controlling such change so as to drive history onward*". Jadi radikalisme tidak hanya membongkar dan menghadirkan perubahan segala sesuatu, juga mengontrol perubahan tersebut sehingga mendorong sejarah maju ke depan.<sup>43</sup>

Di level dunia, tindakan radikal dalam bentuk kekerasan memiliki sejarah yang sangat panjang dan berdampak luas dalam konstelasi politik global. Pembunuhan massal (*genocide*) dan pembersihan etnik (*ethnic cleansing*) Bosnia oleh Serbia. Kasus tersebut teridentifikasi sebagai konflik yang bernuansa agama, sehingga disebut konflik etnik-agama (*ethno-religious conflict*), juga berkaitan dengan distribusi sumber kekuasaan, baik politik maupun ekonomi. Di Turki, kekerasan terjadi antara etnik Kurdi yang minoritas dengan yang mayoritas, serta di India konflik yang bernuansa agama.<sup>44</sup> Kekerasan atau tindakan radikal ditenggarai dan dikaitkan dengan gerakan pembentukan negara yang terpisah (*ethno-nationalism*), perjuangan kemerdekaan atau akomodasi dalam struktur politik.

Di Indonesia sendiri kekerasan komunal bernuansa etnis agama memiliki sejarah panjang. Diawali era pasca kemerdekaan dimana menjamur banyak gerakan Islam, seperti DI/TII. Hal itu dipicu oleh masalah sosial-ekonomi (Tionghoa-Jawa atau Pribumi). Sesudah Orde Baru, kerusuhan sosial dan konflik etnis-agama meledak di beberapa tempat, seperti Kalimantan Barat dan Tengah (Dayak-Madura) konflik agama di Poso dan Ambon Maluku. Beberapa kalangan mensinyalir bahwa masyarakat Islam Ambon (MIA) pun memiliki komitmen terhadap gerakan itu terutama sebagai respon atas gerakan politik FKM/RMS (Front Kedaulatan Maluku/Republik Maluku Selatan).

*Truth claim* dan silang pendapat membuat konflik di Ambon meruncing. Pihak Kristen terus memunculkan isu marginalisasi komunitasnya oleh Orde Baru dan politikus Islam. Isu-isu Islamisasi dan diskriminasi birokrat Ambon beragama Islam terhadap warga beragama Kristen terus diperbincangkan setiap hari di

<sup>43</sup> Antoni Giddens, *Beyond Left and Right: The Future of Radical Politics*, (Oxford: Polity Press, 1994), hlm. 60.

<sup>44</sup> Mukti Ali, *Masyarakat Damai dan Adil dari Perspektif kepercayaan terhadap Tuhan*, dalam majalah PROSPEKTIF, Nomor 1 Vol 4, 1992.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagai kesempatan. Sebaliknya, komunitas Islam, Laskar Jihad, dan pelbagai ormas Islam tidak membenarkan adanya diskriminasi tersebut, yang terjadi hanyalah gerakan Oikumene atau kristenisasi dan penguasaan struktur politik daerah oleh komunitas Kristen. Kejadian awal yang melatari kejadian 19 Januari 1999 merupakan suatu desain yang melibatkan kekuatan politik separatis, seperti pada kerusuhan di Air Bak dan Dobo yang menimbulkan orang-orang Islam.

Di banyak kasus teridentifikasi peran agama terutama sebagai strategi untuk melegitimasi perjuangan dan memobilisasi dukungan massa. Dalam berbagai kasus membuktikan bahwa ketertarikan terhadap agama dalam perselisihan antar umat kepercayaan seperti Katolik dan Kristen di Irlandia Utara. Muslim Bosnia, Ortodoks Serbia, dan Katolik Kroasia di Balkan. Tamil dan Sinhala di Sri Lanka, juga Kristen dan Muslim selama perang sipil di Lebanon. Sunni dan Syi'ah di Irak pasca Saddam, begitu juga di antara para teroris 11 September (WTC dan Pentagon, termasuk beberapa kasus di Indonesia, adalah strategi meraih dukungan massa dan kekuasaan politik.

Tindakan radikal, kekerasan, dan konflik bisa disebabkan oleh peristiwa yang sepele (*trivial*) atau sentimen yang bersifat laten, seperti perbedaan agama, politik, kultur, dan peradaban. Hal tersebut bila mengatasnamakan Islam tentu bukan tanpa sebab dan tujuan. Ada aksi dan reaksi yang sering kali menjadi faktor potensial (*potential faktor*). John L. Esposito memaparkan bahwa terorisme global dan sejenisnya muncul karena kekecewaan dan ekonomi yang terkadang sering disamarkan oleh bahasa dan simbolisme keagamaan yang digunakan kaum ekstremis atau radikal.<sup>45</sup> Agama menjadi efektif dalam melegitimasi dan memobilisasi dukungan, sebagaimana terlihat di Irlandia Utara, Sri Lanka, India, Israel, Palestina, Kashmir, Cechnya, atau dalam strategi global Osama bin Laden, Al Qaeda, dan terakhir ISIS. Penggunaan simbol agama merujuk pada kebenaran dan kewajiban moral, serta mengimbuhkan kepastian yang berasal dari imbalan surga dapat memperkuat perekrutan dan meningkatkan kerelaan untuk berjuang dan mati dalam perjuangan suci.

<sup>45</sup> Ibid. hlm. 79.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pencitraan negatif terhadap seorang Muslim yang menjadikan nyawanya sebagai tumbal demi perjuangan suci dicap sebagai orang fanatik (radikal) yang mendukung sekaligus aktivis kriminal dan teroris. Sebaliknya perjuangan demi agama bagi dunia Islam menempati posisi yang sangat mulia. Dengan stigma tersebut, tidak sedikit kaum Muslim yang terganggu dan direpotkan oleh makna jihad yang direduksi, dan kemudian diidentikkan dengan sesuatu usaha menjustifikasi terorisme, revolusi, dan aktivitas anti Barat. Karena tindakan radikal yang dilakukan oleh sekelompok orang sering kali merupakan reaksi yang berlebihan dari dunia Barat yang bertopeng demokrasi, kebebasan pers, dan Hak Asasi Manusia.

Mereka (Barat) tidak jarang melakukan *trial and error* dengan menyentuh sesuatu yang sensitif dalam Islam, misalnya kasus pembuatan karikatur Nabi Muhammad di harian Jayland Postens di Denmark. Coretan tinta tersebut merupakan *potential trigger* bagi kaum Muslimin. Kemudian jauh sebelumnya Salman Rusdi (warga Inggris), juga melakukan penghinaan terhadap Nabi Muhammad Saw. Reaksi umat Muslim dan negara-negara Islam (terutama Iran) sampai membuat sayembara dengan imbalan uang I miliar bagi siapa pun yang dapat memenggal kepala Rusdi.

Karen Armstrong berpendapat bahwa eskalasi gerakan kekerasan dan radikal atas nama agama pada masa modern disebabkan *cultural shock* pemeluk agama dalam menanggapi gelombang modernisasi dan sekularisasi yang menjauhkan masyarakat dari Tuhan.<sup>46</sup> Secara alamiah, menurut Weber pada setiap diri manusia selalu ada kepentingan, dan begitu juga pada level relasi sosial dan kekuasaan politik (*power*). Dalam konteks agama dengan negara terjadi tarik ulur dan sering kali agama tersubordinasikan dalam kepentingan politik.<sup>47</sup> Pada aras ini, agama sangat rentan dijadikan sarana mencapai tujuan politik apabila pemahaman keagamaan kalangan yang diperintah masih dalam tataran rendah dan dangkal dengan loyalitas buta. Tentu saja hal itu sulit dihindari karena Islam memandang agama sebagai sistem integral dengan aturan politik.

<sup>46</sup> Karen Armstrong, *The Battle for God*, (New York: Alfred Knopf, 2021), hlm. 202.

<sup>47</sup> Ahmad Fedyani, *Agama dan Politik Keagamaan*, (Jakarta: Litbang Depag, 2001), hlm. 38.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penggunaan *power* (kekuasaan politik) untuk tujuan terlaksananya kehidupan agama yang mapan sangat diharapkan dan tentunya positif. Sebaliknya, bila terjadi pergeseran cita-cita politik agama menjadi ambisi materialisme pribadi yang negatif, sudah pasti akan mengalami distorsi doktrin yang parah, dan menimbulkan tindakan radikal atau kekerasan atas nama agama dalam dunia politik. Dalam perkataan lain, terdapat kesamaan modus operandi tindakan radikal, yaitu pemaksaan kehendak kelompok agama terhadap kepentingan kelompok yang lain. Penganut pemikiran unifikasi agama dengan politik berdalih bahwa negara dan agama adalah hal yang tidak terpisahkan dalam kewajiban mendirikannya, kepatuhan manusia harus secara silimutan dan holistik, tidak boleh pemilahan kepatuhan, dimana mesti disandarkan pada sistem yang dianut agama, bukan yang dimunculkan oleh manusia.

Istilah radikalisme agama datang dari Barat yang sering dikaitkan dengan fundamentalisme Islam. Dalam tradisinya istilah fundamentalisme Islam juga ditukar dengan sebutan lain, misalnya ekstremisme Islam, sebagaimana dilakukan Gilles Kepel, atau Islam Radikal, ada juga integrisme, revivalisme, atau Islamisme.<sup>48</sup> Semuanya itu digunakan untuk menunjukkan gejala kebangkitan Islam yang diikuti militansi dan fanatisme yang terkadang sangat ekstrim. Walaupun istilah radikalisme diproduksi Barat, namun secara gejala dan perilaku kurang lebih dapat ditemukan dalam tradisi sejarah umat Islam. Syekh Yusuf al-Qardawi misalnya, memberikan istilah tersebut dengan *al-Tatarruf al-Dini*. Dalam bahasa yang lebih lugas, ialah bentuk mempraktikkan ajaran agama dengan tidak semestinya atau mengambil posisi pinggir. Biasanya adalah sisi yang berat, memberatkan dan berlebihan. Sehingga akan menimbulkan sikap keras dan kaku. Juga mengandung kelemahan di antaranya, tidak disukai tabiat kewajaran manusia, berumur pendek, dan rentan mendatangkan pelanggaran atas hak orang lain.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Roxanne L. Euben, *Musuh Dalam Cermin, Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*, (Jakarta: Serambi, 2002), hlm. 41.

<sup>49</sup> Yusuf Qardawi, *Al-Sahwa alislamiyyah: Baina al-Juhad wa al-Tattarruf*, (Kairo: Bank al Ta'wa, 2021), hlm.23-29.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan penjelasan diatas maka radikalisme yang dimaksud adalah paradigma yang bermula dari eksklusif sehingga tidak punya kesadaran tentang pluralitas kehidupan dan kemudian menjadi ideologi serta mewujudkan dalam aksi kekerasan untuk menjalankan pahamnya tersebut.

#### D. Ekstremisme

Pengertian ekstremisme yang berkembang merujuk pada keyakinan dan tindakan dari seseorang atau beberapa yang mendukung dan menggunakan ideologi yang memotivasi kekerasan untuk menegakkan kuasa politik, religius, dan ideologi secara radikal. Kata-kata ekstremisme sejauh ini tidak terdefinisi dengan baik dalam wacana publik, bahkan di kalangan profesional dan akademis yang mempelajarinya. Ada banyak definisi berbeda yang ditawarkan, namun tidak ada yang diterima sebagai definisi tunggal untuk diadopsi secara universal. Dalam beberapa tahun terakhir bercampur dengan aksi kekerasan, sehingga menambah kesulitan untuk mendefinisikan, karena faktanya ekstremisme tidak selalu berwujud kekerasan dan dikaitkan dengan aktor non-negara, terlebih itu adalah istilah politik yang sering digunakan dalam konteks *mainstream*.<sup>50</sup> Sekalipun pada dasarnya umat manusia terlahir tidak cenderung menjadi ekstremis dan pro kekerasan. Proses sosial, budaya dan politik tentulah yang membentuk karakter tersebut.

Ekstremisme secara umum dipahami sebagai bentuk berkeyakinan yang sangat kuat pada suatu pandangan, ajaran, atau konsep tertentu, yang sering kali memunculkan sikap melampaui kewajaran. Misalnya dengan menempatkan orang lain yang berbeda keyakinan pada posisi dimana dianggap atau dipersepsi sebagai musuh bahkan sesat. Pada tingkat paling tinggi disertai dengan aksi kekerasan, hal itu dilakukan untuk mencapai tujuan yang diyakini. Ekstremisme ini bisa berhubungan dengan keyakinan apa pun, namun umumnya tentang keyakinan yang bersifat ideologis seperti keyakinan politik, keagamaan, sekte atau ajaran tertentu.

<sup>50</sup> JM Berger, *Extremist Construction of Identity, How Escalating Demands for Legitimacy Shape and Define In-Group and Out-Group Dynamics*, (ICCT Research Paper April 2017), hlm. 5-6.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam publikasi-publikasi yang telah diterbitkan oleh International NGO Forum on Indonesian Development (INFID), rumusan definitif tentang apa yang dimaksud dengan ekstremisme mengacu pada indikator-indikator yang disusun oleh *The International Centre for Counter Terrorism* (ICCT), indikator tersebut antara lain, berupa penolakan terhadap kesetaraan hak, terutama perempuan dan kelompok-kelompok minoritas, kemudian menolak keragaman dan pluralisme serta lebih menginginkan masyarakat *monocultur* semacam khilafah Islam internasional, juga terhadap prinsip-prinsip demokrasi yang berkedaulatan rakyat, serta Hak Asasi Manusia (HAM). Mereka juga menunjukkan ketiadaan empati serta ketidaksetujuan atas adanya hak-hak orang lain dan mempertunjukkan sikap otoriter, diktator dan totaliter dengan menggunakan kekerasan.

Kajian-kajian tentang isu ekstremisme menjelaskan fenomena tersebut pada tingkat lanjut dengan menggunakan istilah-istilah lain seperti radikalisme dan fundamentalisme, yang pada tingkat tertentu akan menjadi pemicu dari perilaku atau dukungan terhadap terorisme. Radikalisme yang secara literal dimaknai secara keyakinan yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, juga dimaknai sebagai perjuangan untuk melakukan perubahan dengan menggunakan tindakan kekerasan. Jika dikaitkan dengan agama sikap ini ditandai dengan munculnya intoleransi, tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain, serta adanya sikap revolusioner yang cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan. Hal ini muncul karena cara pandang keagamaan yang sempit (tertutup, tekstual, fanatik) disertai dengan merasa paling benar, penyesatan kelompok lain, juga keyakinan bahwa mereka yang sampai pada tingkat kafir (sangat sesat) dapat diperangi dengan kekerasan.

Sementara fundamentalisme (agama) awalnya dimaknai sebagai gerakan untuk menggali kembali ajaran agama seperti pada masa-masa awal diturunkan, yang didasarkan pada keyakinan bahwa ajaran yang dijalankan saat ini telah menyimpang. Dewasa ini telah dimaknai sebagai keyakinan fanatik yang membentuk praktek atau kultur keagamaan yang menyimpang dari yang berlaku pada ajaran agama *mainstream*, dimana adanya kombinasi antara keinginan untuk



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi puritan (taat pada ajaran agama yang dianggap paling murni) dan ekstrem (yang menekankan ketaatan atau penyimpangan keagamaan seseorang).

Ektremisme, radikalisme, fundamentalisme dalam berbagai pengertian di atas setidaknya memiliki rangkaian kesamaan, antara lain dalam hal cara pandang individual atau kelompok pada keyakinan tertentu yang sangat kacamata kuda (*single-minded*) dengan hanya mengakui kebenaran tunggal pada keyakinan eksklusif mereka dan disertai sikap penyesatan atau dukungan terhadap mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Ketika mencapai gradasi tertentu, ekstremisme yang disertai sikap penyesatan dan pembenaran terhadap persekusi atau berbentuk aksi kekerasan lainnya berpotensi menjadi ekspresi radikalisme dan fundamentalisme dalam berkeyakinan. Fenomena tersebut diyakini semakin tumbuh dan berkembang pada saat ini karena faktor kerasnya informasi dalam berbagai bentuk media, yang jika tidak ditangani serius berpotensi meningkat pada tataran aksi-aksi teror dalam berbagai bentuk, yang saat ini merebak di berbagai belahan dunia.

Noorhadi Hasan dalam pengantar bukunya yang berjudul *Laskar Jihad, Islam Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru* mengingatkan bahwa radikalisme keagamaan dalam sejarah Islam di berbagai negara dengan populasi Muslim mayoritas maupun minoritas merupakan gejala yang kompleks, termasuk di Indonesia. Cara pandang yang menempatkan Islam sebagai agama yang identik kekerasan berhadapan dengan negara modern yang lebih beradab dengan berpijak pada teori benturan peradaban Huntington sungguh tidak tepat. Radikalisme di dunia Islam tidak dapat dilepaskan dari sejarahnya yang dipenuhi konflik politik dan doktrinal di abad-abad lampau, dan benturan arus modernisasi dan globalisasi yang memaksa lahirnya identitas parokial serta ekspresi politik berbalut kekerasan. Bisa jadi jihad yang dilakukan tidak sekadar bertujuan mengekspresikan fanatisme keagamaan atau aksi-aksi irasional karena kepercayaan membabi buta terhadap doktrin-doktrin tertentu dalam Islam. Dengan mengajukan simbol-simbol jihad, bisa jadi mereka sedang menunjukkan sikap menghadapi kekuasaan dunia yang tidak peduli dengan dampak keangkuhan mereka pada Islam, atau usaha untuk terus melawan ketidakmampuan dan kefrustasian



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

sekaligus membangun identitas baru, meskipun bersifat ilusif.<sup>51</sup> Artinya ekspresi radikalisme memiliki kesamaan bentuk tetapi juga memiliki latar belakang berbeda dengan terjadi di negara lain, meskipun dalam perjalanannya menjadi sindikasi Jamaah Islamiyah (JI) atau Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS).

Pengertian ekstremisme dalam konteks Indonesia, merujuk pada tindakan yang terkait dengan kondisi kualitatif yang bersifat ekstrem terhadap kondisi yang berlaku, sehingga memungkinkan adanya potensi konflik, juga terkait dengan tindakan berdasarkan keyakinan dari seseorang atau beberapa orang yang mendukung atau menggunakan ideologi yang memotivasi orang lain untuk menegakkan kuasa politik, agama, dan ideologi yang bertentangan dengan prinsip kenegaraan yang berlaku pada suatu negara. Paham ini juga bisa memiliki dimensi kekerasan ketika kehendak mendirikan kekuasaan yang diyakini sekelompok orang sebagai kebenaran tersebut dipaksakan kepada kelompok lain, sehingga konflik berupa kekerasan terjadi.

Media sosial yang menjadi tren komunikasi dunia maya yang dapat diakses oleh berbagai kalangan dan usia dari *smartphone* maupun *online* melalui komputer dianggap mempengaruhi tumbuhnya ekstremisme di Indonesia. Internet dan media sosial menjadi sumber informasi yang tidak terkendali ketat membentuk paham tersebut di kalangan mereka dimana kemudian memiliki sikap keagamaan yang tertutup dan intoleran maupun mereka yang menjadi radikal atau terlibat dalam aksi terorisme. Melalui mesin pencari informasi dan situs-situs tertentu di internet serta media sosial, pemikiran dan sikap ekstrem disajikan dan disebarkan secara masif. Memang diperlukan proses pembuktian mendalam ketika menghubungkannya tersebut. Ada banyak kasus, meskipun tidak secara langsung memberikan konten yang mengagitasi keyakinan konservatif yang ekstrem, misalnya situs-situs yang mempublikasikan berita terkait konflik keagamaan atau alian keyakinan minoritas dan mayoritas yang bisa memicu sentimen solidaritas dan intoleransi.

<sup>51</sup> Noorhaidi Hasan, Laskar Jihad; *Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, LP3S-KITLV-Jakarta, 2008, hlm. vii-viii.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta dilindungi Undang-Undang  
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### E. Tinjauan Kepustakaan

Dalam penelitian ini, sebagai acuan utama penulis dalam mengkonsepkan *mahabbah* sebagai penangkal radikalisme, penulis mengambil karya-karya utama tasawuf dan yang berkaitan dengan radikalisme. Di antaranya *Al-Luma'*, *Risalah Qusyairi*, serta buku-buku yang relevan. Berkaitan dengan radikalisme sendiri seperti *Transformasi Politik Islam* oleh Azyumardi Azra. *Laskar Jihad* oleh Noorhaidi Hasan, dan jurnal-jurnal, atikel yang membahas radikalisme.

Dari beberapa penelitian yang penulis ketahui, belum penulis temukan penelitian yang berkaitan langsung dengan *mahabbah* sebagai antitesa radikalisme, hanya saja penelitian tentang *mahabbah* dan radikalisme dengan pendekatan lain telah banyak dijumpai seperti, *Fenomena Radikalisme Di Kalangan Kaum Muda*, yang ditulis oleh Ahmad Fuad Fani. Maarif, 2013. Penelitian ini menjelaskan tentang menjalarnya virus radikalisme ke kalangan pelajar ataupun mahasiswa, sehingga menyebabkan banyak siswa yang pemahaman keislamannya menjadi monolitik dan suka menyalahkan pihak lain.

Kemudian dalam jurnal studi keislaman, oleh Aguk Irawan Mizan, 2017, dengan judul: *Melacak Akar Radikalisme Dalam Gerakan Islam Modern*. Tulisan ini berisi tentang analisis terhadap akar radikalisme dengan beberapa kajian seperti kontroversinya kepemimpinan non Muslim di tengah mayoritas umat Islam. Selanjutnya oleh Rindha Widyaningsih, Sumiyem Sumiyem, Kuntarto, 2017, *Kerentanan Radikalisme Agama di Kalangan Anak Muda*. Penelitian ini berisi tentang proses terjadinya radikalisme di kalangan muda, dan menjelaskan perilaku keberagamaan serta menggambarkan mengenai kerentanan kaum muda terhadap radikalisme.

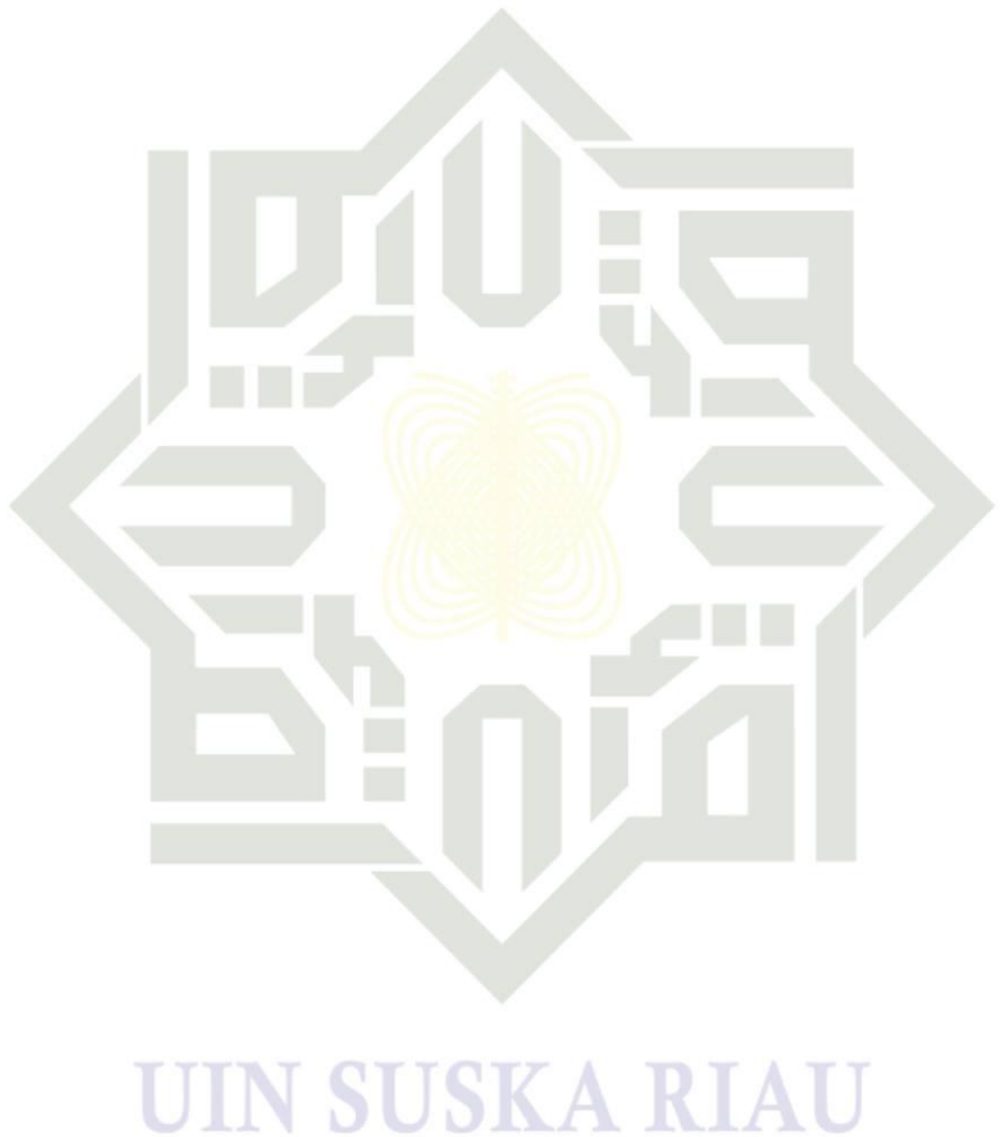
Berkaitan dengan *mahabbah* sendiri, penulis menemukan beberapa penelitian di antaranya oleh Mardiah Abbas, 1997, *Konsep Mahabbah Dalam Pandangan Rabi'ah Al-Adawiyah*. Penelitian ini berusaha menemukan makna dari konsep *mahabbah* Adawiyah. Kemudian oleh Rahmi Damis, 2011, berjudul: *Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi*. Penelitian ini menjelaskan bahwa *mahabbah* adalah pertemuan dengan Tuhan, sehingga para sufi terus membersihkan diri dari segala bentuk dosa. Penelitian ini lebih condong tentang maqam-maqam para sufi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan penelusuran tersebut, peneliti mencoba untuk menulis tentang *Mahabbah dan Deradikalisasi: Pendekatan Tasawuf*, sebagai upaya kontribusi tasawuf atas problema nasional tersebut, yakni radikalisme.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu dengan menjelaskan objek penelitian, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, peristiwa atau objek lainnya secara alamiah sebagai fokus. Kemudian membuat deskripsi, gambaran secara sistematis dan objektif.

#### B. Sumber Data

Sumber dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer adalah yang berkaitan langsung dengan tasawuf dan radikalisme. Penulis merujuk kepada buku induk tasawuf, yaitu *Risalah Qusyairiyah* yang pengarangnya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi dan *Al-Luma'*, karangan Abu Nasr As Sarraj Athusi. Kemudian radikalisme sendiri adalah buku *Laskar Jihad* karangan Noorhaidi Hasan dan *Transformasi Politik Islam, (Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi)* oleh Azyumardi Azra. Sedangkan data sekunder, semua penelitian yang berkaitan tentang *mahabbah* dan radikalisme. Sumber data yang dikumpulkan memiliki klasifikasi sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer (*Primary Source*), yaitu data yang sangat mendukung dan pokok penelitian ini. Dalam hal ini buku induk tasawuf *Risalah Qusyairi dan Al-Luma'*, serta *Laskar Jihad* juga *Transformasi Politik Islam*, yang membahas tentang radikalisme.
2. Sumber Data Sekunder (*Secondary Source*), yaitu data yang berorientasi pada data yang mendukung dengan cara melihat karya-karya yang relevan, seperti misalnya artikel, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

**C. Teknik Pengumpulan Data**

Pada proses pengumpulan data, mengingat data keperpustakaan merupakan uraian yang panjang dan lebar. Maka teknis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Menyusun rangkaian materi penelitian melalui metode kajian literatur dengan mengumpulkan data yang terkait dengan objek sebanyak-banyaknya. Peneliti membagi data dalam dua kategori yakni primer dan sekunder. Data yang ada di analisis dengan menggunakan teknik analisa deskriptif sebagai bahan bedah untuk mengungkapkan fakta penelitian yang telah diperoleh secara tajam.

**D. Teknik Analisis Data**

Peneliti dalam tahap ini mengolah data dengan menggunakan metode deskripsi analisis kualitatif. Penulis menggabungkan beberapa pengertian untuk mendapatkan pemahaman dan kejelasan arti yang dipahami. Kemudian peneliti akan menggambarkan baik secara global maupun rinci tentang konsep *mahabbah* dan radikalisme.

**E. Teknik Penulisan**

Untuk memudahkan penelitian ini sehingga tersusun dengan baik, maka sistematika penulisan skripsi ini disesuaikan dengan pedoman penulisan skripsi (edisi revisi) tahun 2019 Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau yakni sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Yaitu gambaran umum yang memuat pola dasar dari kerangka pembahasan penelitian yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penelitian, Sistematika Penulisan, dan Manfaat Penelitian.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA (Kerangka Teori)**

- a. Landasan Teori
- b. Tinjauan Pustaka

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III : METODE PENULISAN

BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

- A. Tipologi Radikalisme
- B. Radikalisme di Indonesia
- C. *Mahabbah* antitesa Radikalisme
- D. Cinta Kepada Sesama
- E. Cinta Kepada Tanah Air
- F. Diseminisasi Narasi *Mahabbah*

BAB V : Berisi Kesimpulan dan Saran.



UIN SUSKA RIAU



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Secara mendasar, radikalisme lahir dan berkembang karena adanya sikap eksklusif-partikularistik dalam pemikiran seseorang. Hal itulah yang kemudian melahirkan berbagai turunan, seperti tidak menerima perbedaan, mengklaim kebenaran, anti dialog, keras, kaku, dan sikap negatif lainnya. Mengingat perilaku lahir karena dipengaruhi oleh pandangan dunia (*world view*) yang dianut seseorang, maka upaya dalam menetralsir radikalisme mesti dimulai dengan merubah paradigma yang diyakini. Dalam kerangka ini perlu transformasi *mind-set* masyarakat dari eksklusif partikularistik ke rasional-imperatif, dari eksklusivisme ke inklusivisme, dari formalisme ke perenialisme, dan monokulturalisme ke multikulturalisme.

Kemudian mengkaji radikalisme dari perspektif agama mampu membuka cakrawala baru akan pentingnya menjaga keberlangsungan manusia akan hak-haknya. Betapa tidak, agama sangat menjaga hal-hal tersebut, misi utama agama adalah perdamaian bukan peperangan meskipun banyak terjadi konflik antar agama. Sehingga bila ada yang melakukan tindakan makar atau pemberontakan baik kepada ideologi yang berbeda dengan pelaku, maupun terhadap negara, maka sesungguhnya perbuatan tersebut sangat bertentangan dengan kodrat manusia bahkan keinginan Tuhan.

Selanjutnya, dengan hidup berdasarkan cinta membuat tidak tersisa ruang sedikit pun untuk mengalirkan perasaan benci dan dendam kepada makhluk-makhluk Tuhan, utamanya manusia. Cinta kepada Allah membuat mata batin manusia tertutup untuk melihat berbagai kelemahan orang lain. Dengan cinta itu, ia meletakkan hubungan antar manusia dalam sebuah arus besar menuju Tuhan. Hal itu pula yang membawa mereka hidup dalam sebuah harmoni kemanusiaan yang erat, jauh dari konflik, terbuka, dan dialogis. Dengan demikian segala tatanan pluralistik yang ada akan menjadi sebuah keindahan.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari perjumpaanya dengan Tuhan, akan senantiasa menebar kasih dalam kegelapan hidup dan menyalakan lilin dalam kegelapan nurani. Kepada para sufi perlu mengaji, bagaimana menghadirkan Tuhan dalam diri, dan bagaimana menspiritualisasi Kitab Suci. Sebab, menghadirkan sifat-sifat Tuhan dalam diri menyebabkan seseorang bertindak kasih dan sayang, tidak memandang orang lain sebagai ancaman dan musuh, melainkan sebagai hamba-hamba Allah yang perlu mendapat sentuhan kasih kita. Sehingga dengan begitu, akan mudahnya pemahaman yang tidak baik untuk keutuhan bangsa dan hubungan kemanusiaan semisal radikalisme itu, tidak menetap dalam paradigma seseorang.

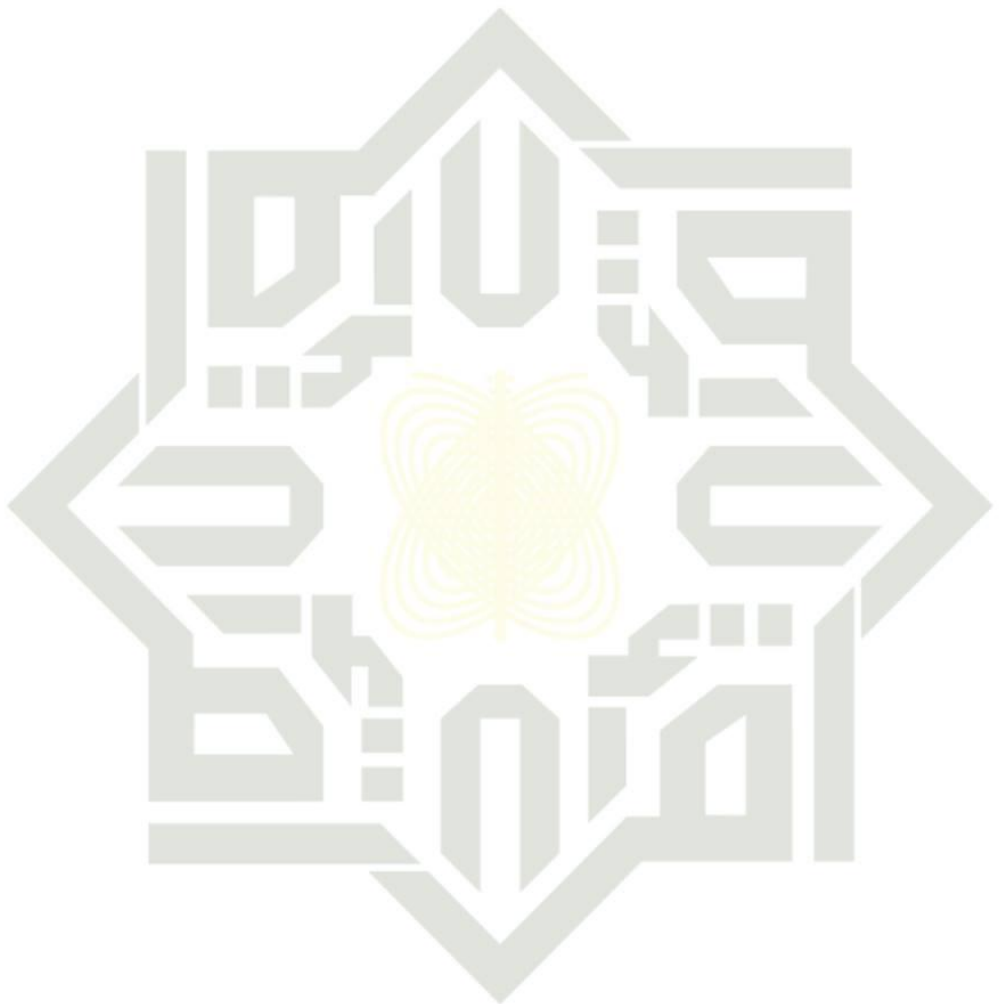
Ajaran yang humanistik dalam tasawuf adalah cerminan ajaran Islam yang damai dan ramah bagi golongan kepercayaan apa pun di dunia ini. Pandangan pluralis lewat *mahabbah* tidak hanya bisa mengayomi perbedaan tetapi juga sebagai alternatif untuk mengangkat agama yang ada saat ini secara umum pada porosnya sebagai pembawa kedamaian. Maka dalam rangka deradikalisasi mesti mengedepankan nuansa cinta dalam setiap narasi-narasi yang dipakai, dialog-dialog, dan sikap. Pemerintah sebagai *leadership* bangsa harus mampu menciptakan ruang publik yang sejuk dan damai, misalnya meningkatkan kesejahteraan, dan tidak frontal dalam memerangi radikalisme.

#### B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini perlu kiranya penulis memberikan saran kepada berbagai pihak, utamanya pemerintah praktisi, bahwa dalam merespon arus globalisasi pada saat ini, kekuatan cinta tanah air pada diri bangsa Indonesia semakin rapuh, terlebih khususnya tentang isu radikalisme yang meresahkan, sehingga berbagai macam konflik. Kiranya pemerintah agar bisa mengatur kembali kebijakan-kebijakan yang bisa membuat paham itu tumbuh. Pemerintah menciptakan ruang publik dengan cinta, serta dalam melawan radikalisme hendaklah memakai narasi-narasi dan sikap penuh cinta.

Kepada pengamat dan pemerhati, agar terus berusaha membumikan konsep cinta melalui berbagai media, juga para praktisi pendidikan (dosen, guru, staf pengajar, ustadz, ulama dan da'i), agar hendaknya mengajarkan peserta didik agar

dapat menumbuhkan perilaku yang mencerminkan cinta terhadap tanah air dan kepada sesama manusia bahkan semua makhluk tidak pandang bulu. Tidak terkecuali generasi muda bangsa Indonesia, yang menjadi harapan besar majunya negara. Kemudian saran dari penulis untuk peneliti selanjutnya adalah bagaimana *mahabbah* bisa meminimalisir pengguna narkoba dan menghilangkan kecanduannya.



UIN SUSKA RIAU

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munip. Merajut Kebersamaan dalam Kebhinekaan, 2017.
- Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, Bandung: Pustaka Awan, 2010
- Abd Nash as-Sarraj, Al-Luma' rujukan lengkap ilmu tasawuf, penerjemah Wasmukan dan Samson Rahman, Surabaya, Risalah Gusti, 2014
- Agil Asshofi, "Radikalisme Gerakan Islam", <http://agil-assshofie.blogspot.com/2011/10/radikalisme-gerakan-politik.htm>, diakses pada 25 Januari 2016.
- Agus Susanto, *Rational Love; Nikmat Cinta Tanpa Galau*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2013
- Ahmad Fedyani, *Agama dan Politik Keagamaan*, Jakarta: Litbang Depag, 2001
- Ainul Yakin, beda radikal dan radikalisme. Hidayatullah.com
- Aldous Huxley, *Filsafat Prenial*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001
- Antoni Giddens, *Beyond Left and Right: The Future of Radical Politics*, Oxford: Polity Press, 1994
- Azra, Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme. 113
- Azumardi Azra, *Muslimin Indonesia: Viabilitas Garis Keras*, Gatra edisi khusus 2000
- Consevela G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, Trj. Alimudin Tawu, (Jakarta: UI-Press, 1993), Hl. 24.
- Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki*, Jakarta: PT Alex Media, 2008
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010
- Imam al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, Penerjemah Ma'ruf Zari dan Ali Abdul Hamid, Jakarta DarulKhair, 1998
- Israil Raji al-Faruqy, *Islamization of Knowledge, General Principles and Workplan* Lahore: Idarah Adabaiti, 1984
- Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falasafi*, Jilid 2, Mesir: Dar al-Kairo, 1978

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- John L. Berger, *Extremist Construction of Identity, How Escalating Demands for Legitimacy Shape and Define In-Group and Out-Group Dynamics*, ICCT Research Paper April 2017
- John L. Esposito, *masa depan Islam*, (Bandung, Mizan, 2010)
- Karen Armstrong, *The Battle for God*, New York: Alfred Knopf, 2021
- Karen Armstrong, *Berperang demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, Jakarta: Serambi 2001
- Kemenag RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, trj. Bandung: New Cardoba 2014
- Kemenag RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, trj. Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu 2014
- Khoirul Rasyidi, *Cinta dan Keterasingan*, Surabaya: Mizan, 2007
- Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, Jogjakarta: IRCiSod, 2013
- M. Arrafie Abduh, *Corak Tasawuf Abdurrahman Shiddiq dalam Syair-syair*, Pekanbaru: Suska Press 2000
- M. Yusf Wibisono, *Agama dan Kekerasan: Sebuah Dilema* Bandung: Jurnal Studi Teologia Fakultas Uin Bandung, Desember-Juni 2008
- M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*, Jakarta: LP3S, 2008
- M.M. Sharif, *History of Philosophy*, vol. I, Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963
- Menri Agama, *Al-Qur'an Al-Karim*, trj. Semarang: Asy-Syifa' 1998
- Masuo Nakamura, *Asian Southeast Asian Studies* Vo. 9, No. 2 th. 1981
- Mukti Ali, *Masyarakat Damai dan Adil dari Perspektif kepercayaan terhadap Tuhan*, dalam majalah PROSPEKTIF, Nomor 1 Vol 4, 1992.
- Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad; Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, LP3S-KITLV-Jakarta, 2008
- Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, Yogyakarta: Arruz Media, 2016
- Pek Scoot, *The Road Less Travelled*, Bandung: Pustaka Mandiri, 2003
- Rami Damis, *"Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi, Jurna Wawasan Keislaman*, 2011
- Reanne L. Euben, *Musuh Dalam Cermin, Fundamentalisme Islam dan batas Rasionalisme Modern*, Jakarta: Serambi, 2002



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sayyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* London: Unwin Paperbacks, 1975

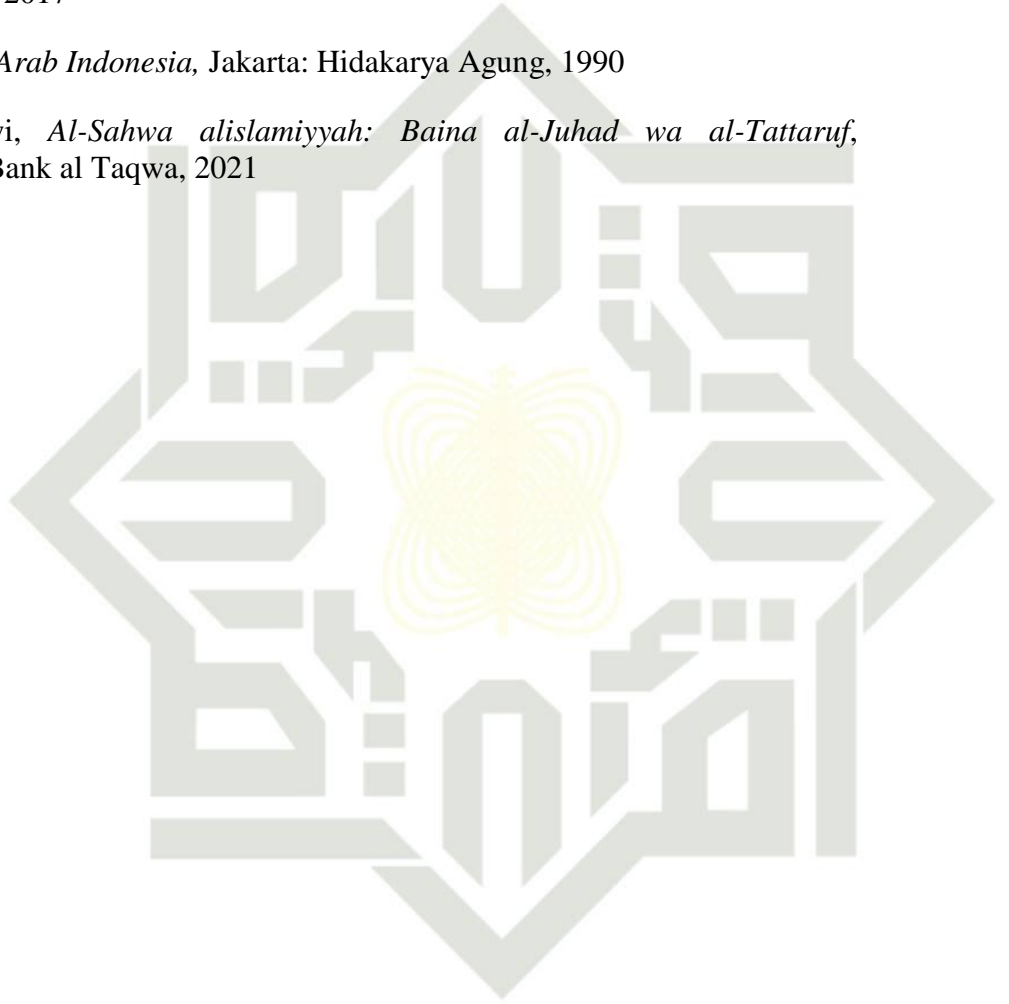
Sri Lestari, *Anak-anak Muda Indonesia makin Radikal*, BBC Indonesia 2016

Suprisno, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992

Yayan Mulyana, *Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283)*, Syifa al-Qulub: Januari 2017

Yusuf, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990

Yusuf Qardawi, *Al-Sahwa alislamiyyah: Baina al-Jihad wa al-Tattarruf*, Kairo:Bank al Taqwa, 2021



UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama Muhammad Hamzah Lahir di Desa Lubuk Agung-IV Koto Setingkai, 02 Maret 1995. Putra keenam dari enam bersaudara. Ayahanda bernama Sinur Amran (Alm) dan Ibunda Siti Sari'ah (Alm). Jenjang pendidikan dimulai dari Pendidikan di SDN 013 Lubuk Agung, Kampar Kiri tahun 2002-2008, kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren SYEKH BURHANUDDIN, bertempat di Kuntu Darussalam-Kampar Kiri selama tujuh Tahun. Pada tahun 2015 penulis lulus dipondok dan melanjutkan Pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Ushuluddin tepatnya pada Jurusan Akidah dan Filsafat Islam.

Selama perjalanan menjadi mahasiswa penulis tiga tahun lamanya menjadi takmir Mushallah sekaligus mengajar anak-anak mengaji dan mengembangkan ilmu yang didapat selama di nyantri di pondok pesantren. Kemudian juga aktif dalam dakwah (khatib/ceramah) di masyarakat, dan menjadi pengurus organisasi-organisasi diantaranya Badan Eksekutif Mahasiswa Uin Suska Riau dan Hima Pesis (Himpunan Mahasiswa Persatuan Islam). Penulis juga penerima beasiswa BDIKMISI dari pemerintah Propinsi Riau. Berkat Rahmat dan Petunjuk Allah SWT., penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“MAHABBAH DAN DERADIKALISASI (PENDEKATAN TASAWUF)”** dibawah bimbingan Bapak Prof. Dr. M. Arrafie Abduh, M.Ag dan Dr. H. Agustiar, M.Ag.